

**SIKAP PRASANGKA MENURUT AL- QUR'AN DAN
PENANGANANNYA DALAM KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**NURUL IFFAH BINTI SHAHABUDIN
NIM. 150402017
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1441 H / 2020 M**

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Oleh

NURUL IFFAH BINTI SHAHABUDIN
NIM. 150402017

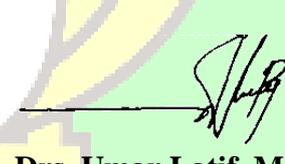
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 1958008101987031008

Pembimbing II,



Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahnya Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Diajukan oleh:
NURUL IFFAH BINTI SHAHABUDIN
NIM. 150402017
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 16 Januari 2020 M
20 JamadilAwal 1441 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

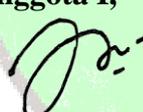
Ketua,


Dr. M. Jamil Yusuf M.Pd
NIP.1958008101987031008

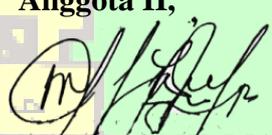
Sekreteris,


Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001

Anggota I,


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Anggota II,


M. Yusuf MY, MA
NIDN. 210604801

Mengetahui,
Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,


Dr. Fakhri S.Sos/MA
NIP. 196412291998031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / NIM : Nurul Iffah Binti Shahabudin / 150402017
Fakultas / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
Tempat / Tgl. Lahir : Kedah / 17 April 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Malaysia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kampung Masjid Teluk Bulang, Mukim Tebengau, 06600
Kuala Kedah, Kedah Darul Aman

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Desember 2019

Yang Menyatakan

Nurul Iffah Binti Shahabudin

NIM. 150402017

ABSTRAK

Nurul Iffah Binti Shahabudin, NIM. 150402017, *Sikap Prasangka Menurut Al-Quran Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam*, Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana cara mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran dalam berbagai surat tentang prasangka. 2. Bagaimana mengklasifikasi konsep-konsep prasangka terhadap pengembangan kepribadian klien dalam konseling Islam. 3. Bagaimana penanganan kepribadian klien berdasarkan konsep prasangka menurut beberapa ayat Al-Quran. Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1. Untuk mengetahui cara mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran dalam berbagai surat tentang prasangka. 2. Untuk mengetahui cara mengklasifikasi konsep-konsep prasangka terhadap pengembangan kepribadian klien dalam konseling Islam. 3. Untuk mengetahui cara penanganan kepribadian klien berdasarkan klasifikasi konsep prasangka menurut beberapa ayat Al-Quran. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data karya ilmiah ini peneliti menggunakan penyelidikan kepustakaan dengan menelaah buku, tafsir yang berkaitan dengan skripsi ini. Dalam menganalisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di temui di dalam Al-Quran sebanyak 58 kata prasangka dan 75 buah ayat Al-Quran yang membicarakan tentang prasangka dalam 32 surah yang berbeda. Peneliti juga telah mengklasifikasi kepada beberapa kelompok yaitu, terlalu percaya diri, prasangka baik, prasangka buruk serta ambiguitas. Oleh karena itu, di dalam penanganan sikap prasangka ini menggunakan pendekatan yang lebih *humtis-sprittual* melalui terapi Al-Quran yaitu metode penalaran logis yang mana bisa menghilangkan sikap kecurigaan dan buruk sangka kepada orang sekeliling karena sikap prasangka ini muncul ketika hati seseorang itu sakit. Kesimpulannya, sikap prasangka ini muncul karena dipelajari dan terbentuk selama mana perkembangan dan juga pengaruh lingkungan sosial. Peneliti menyarankan kepada diri peneliti saudara-saudara kita yang seislam, seiman dan seagama agar menjauhi, serta meninggalkan sifat prasangka buruk terhadap diri sendiri, keluarga, orang lain orang tua, guru teman, suami, isteri, dan anak serta cucu-cucunya. Kembalilah kepada Al-Quran dan Hadith Rasulullah.

Kata Kunci: Prasangka, Al-Quran, Penanganannya, Konseling Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

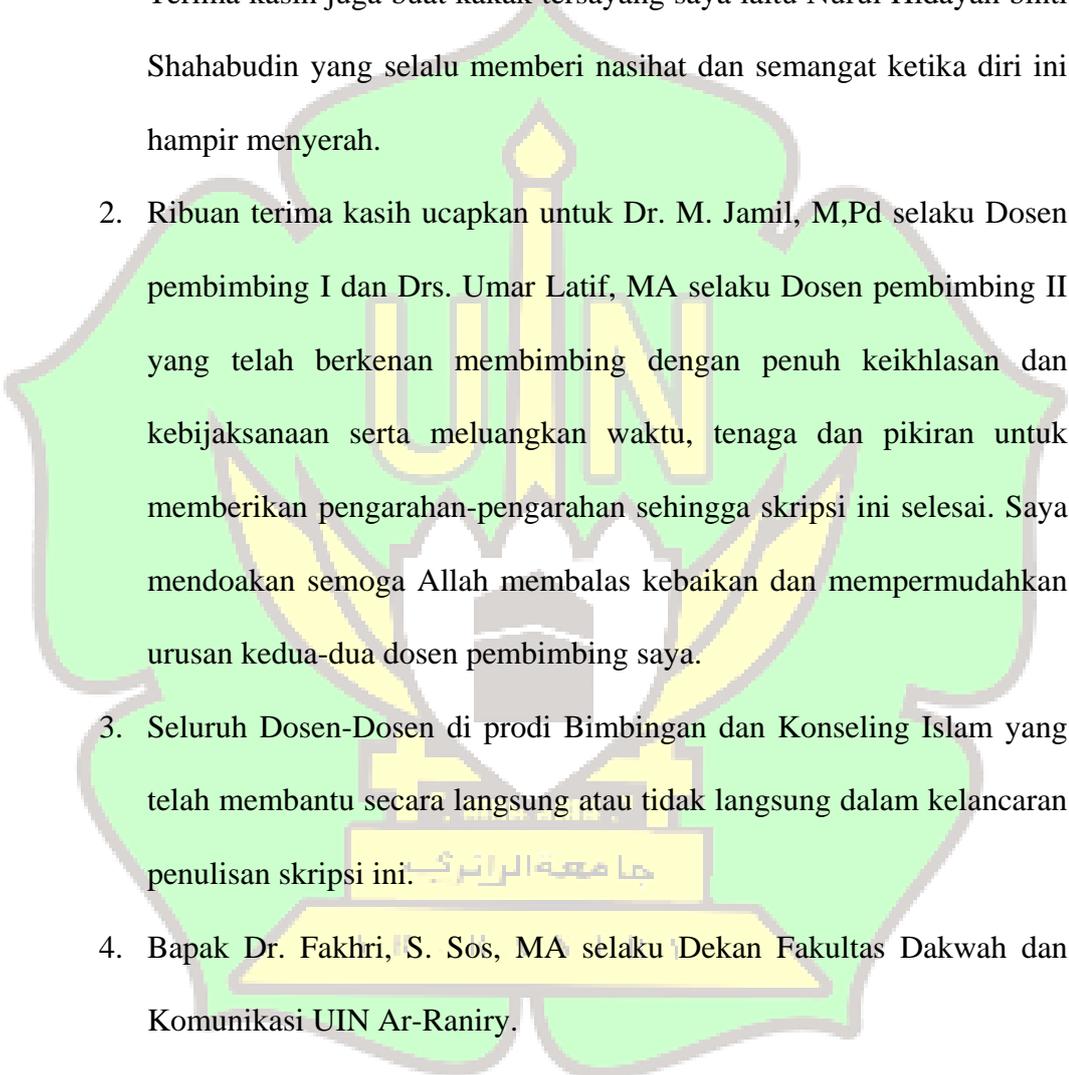
Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassalam* yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul ***“Sikap Prasangka Menurut Al-Qur'an Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam”*** Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stars S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada arwah mak Maryam binti Hj Hashim dan abah Shahabudin bin Md. Isa yang telah

bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan al-Qur'an dan sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa berkat dan doa dari mak dan abah diriku bukan siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Terima kasih juga buat kakak tersayang saya iaitu Nurul Hidayah binti Shahabudin yang selalu memberi nasihat dan semangat ketika diri ini hampir menyerah.

2. Ribuan terima kasih ucapkan untuk Dr. M. Jamil, M,Pd selaku Dosen pembimbing I dan Drs. Umar Latif, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
3. Seluruh Dosen-Dosen di prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini. 
4. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H.Warul Walidin AK. MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

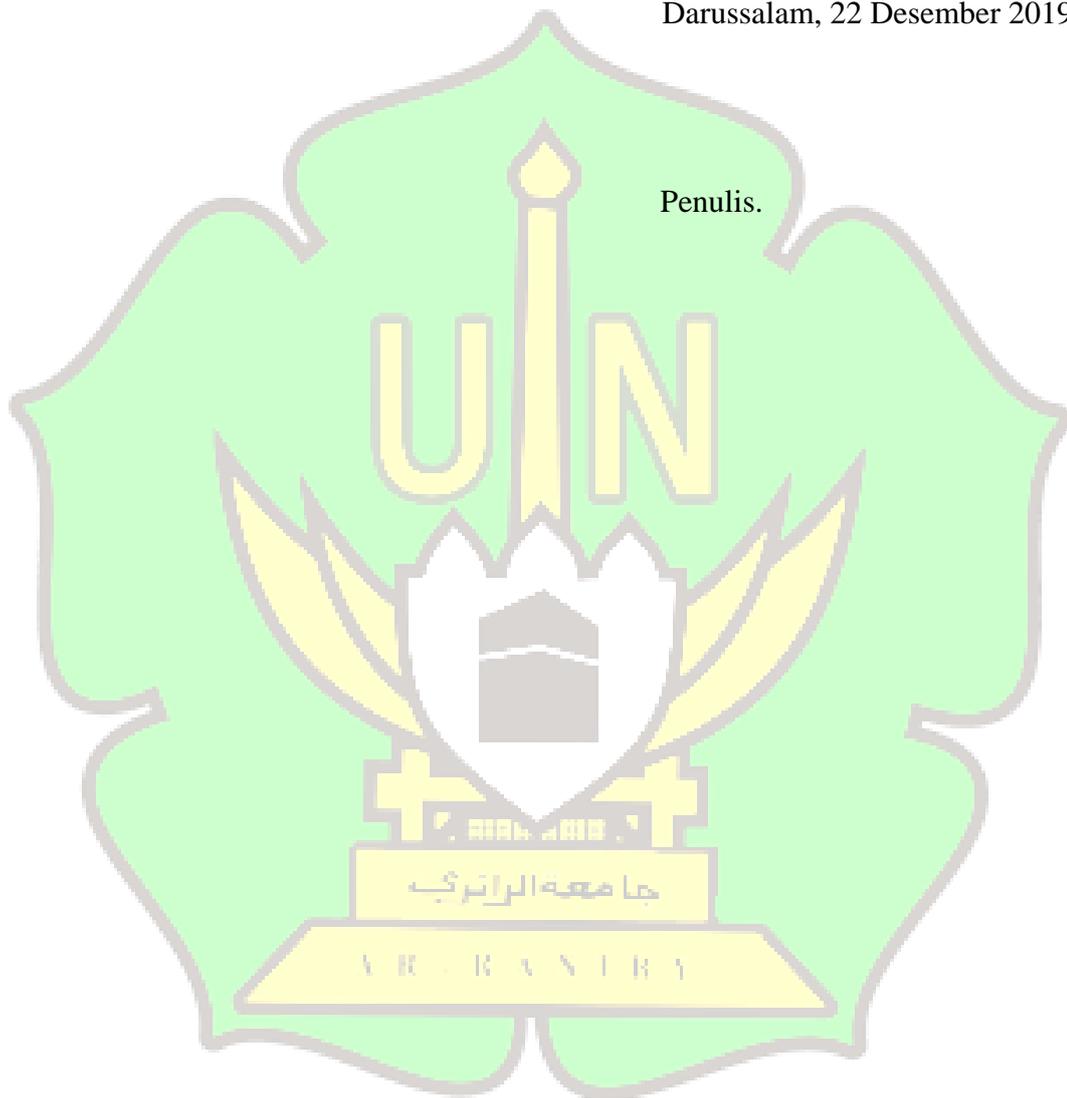
7. Sahabatku Nur Syafiqah Sukri, Anis Aziehan binti Abdullah, Siti Aliyah binti Mohd Nasir, Nor Atikoh binti Mohd Rodzi, Siti Fatimah binti Shuib, Siti Omairah binti Ahmad, Siti Sulha binti Abd Manaff, Nur Aziemah binti Abd Manaff, Nurul Afiqah binti Hamsi dan teman lain yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamin Allahuma Amin.
8. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh (PKPMI-CA) juga merupakan keluarga keduaku di Aceh yang senantiasa memberikan kata-kata dokongan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.
9. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis harapkan.

Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya. Wallahua 'lam.

Darussalam, 22 Desember 2019

Penulis.



DAFTAR ISI

	Hal
LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Pengertian Prasangka.....	12
B. Ayat-ayat prasangka	16
C. Teori Prasangka	23
D. Macam-Macam Prasangka	31
E. Dampak Prasangka Dalam Kehidupan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Data Penelitian	40
B. Sumber Data Penelitian.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	46
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Prasangka.....	46
B. Klasifikasi Konsep Prasangka Pada Klien.....	57
C. Penanganannya Kepribadian Klien Berprasangka.....	66
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDIP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Identifikasi Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Berbagai Surat Tentang Prasangka.....	38
Tabel 4.2 : Klasifikasi Konsep-Konsep Prasangka Terhadap pengembangan Kepribadian Klien Dalam Konseling Islam.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : SK Skripsi

Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dalam lingkungan masyarakat, yang terdiri dari individu dan kelompok. Dari lingkungan tersebut akan muncul suatu hubungan timbal balik antar pihak individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dengan adanya hubungan interaksi tersebut akan lahir satu perspektif sikap yang positif atau negatif terhadap individu dan kelompok yang menjalankan hubungan interaksi tersebut menurut pribadi masing-masing. Adanya sikap tersebut tidak dapat dipisahkan dalam diri individu, karena setiap individu mempunyai tanggapan masing-masing terhadap orang yang berinteraksi. Dalam kehidupan masyarakat terdapat asas yang harus dipegang oleh masyarakat itu sendiri; di antaranya saling bermusyawarah, saling menghargai, tolong menolong, gotong royong, saling percaya karena Islam menganjurkan untuk hidup dalam satu umat yaitu bersatu dalam bermasyarakat.

Sikap-sikap positif (*husnuzhon*) antara pribadi individu dengan individu lain diperjuangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena Allah telah menggariskannya bahwa mukmin itu bersaudara. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

1

¹ Q.S. Al-Hujurat 49:10.

Terjemahnya: “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S Al-Hujurat:10)

Oleh sebab itu segala sikap positif itu dari masyarakat diperkokohkan dan dipelihara agar hubungan ukhwah itu terjalin dengan baik, sedangkan sikap-sikap negatif itu dari masyarakat kita hindari karena sikap negatif itu banyak membawa kita kepada keruntuhan tali persaudaraan dan kerugian.

Ketika masyarakat itu hidup dalam lingkungan positif namun terdapat juga sikap-sikap negatif yang menghancurkan kehidupan bermasyarakat, seperti sikap saling curiga, tidak percaya antara satu sama lain, dengki, suka memburukkan antar satu dengan yang lain, cemburu dan sikap dendam. Sikap-sikap inilah yang membawa kepada keruntuhan tali persaudaraan dan kerugian dalam kehidupan masyarakat. Sikap-sikap negatif ini akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Sikap negatif ini tidak hanya terjadi dalam masyarakat bahkan bisa terjadi dalam keluarga.

Prasangka terdiri daripada sikap-sikap sosial yang negatif terhadap orang lain, dan pada waktu yang sama akan mempengaruhi tingkah laku terhadap orang yang disangka. Sikap-sikap tersebut muncul karena dipelajari dan terbentuk sendiri selama perkembangannya bukan bawaan dari lahir. 1

Prasangka berhubung dengan persepsi tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Prasangka ini dapat menimbulkan kesan yang mengerikan pada kelompok yang berusaha menggunakan hak-haknya dan juga sering menimbulkan kekerasan yang tidak dijangkau oleh akal. “Ada pepatah yang mengatakan dalamnya lautan bisa diukur tapi dalamnya

hati siapa yang tahu”. Pepatah ini sebenarnya memiliki makna yang cukup luas. Tetapi intinya, jangan sembarangan berprasangka kepada orang lain berdasarkan penampilan dan perilaku mereka, karena peneliti tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada masa akan datang.

Justru, setiap individu melahirkan sangkaan yang baik terhadap lingkungannya, karena dalam kehidupan ini manusia sering membutuhkan antar satu sama lain baik dari segi interaksi, muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membangun hubungan baik antar manusia dengan manusia yang lain khususnya muslim yang satu dengan muslim yang lain, adalah sesuatu usaha yang diperjuangkan dengan sebaik-baiknya.

Sebenarnya Al-Qur'an memerintahkan berbaik sangka (*husnuzhon*) bukan berburuk sangka (*su'udzhon*). Meskipun sangkaan baik itu dianjurkan dalam setiap diri manusia, namun masih ada manusia yang mempunyai sangkaan buruk yang dihidupkan dalam dirinya. Terdapat beberapa kasus orang yang mempunyai sangkaan buruk dan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, *ghibah*, *tajassus* (mencari-cari kesalahan) yang merupakan sebahagian daripada penyakit hati. Imam Al-Ghazali menyebut: “*Su'udzon* merupakan daripada perkataan arab yang berarti buruk sangka. Buruk sangka adalah merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang jika lidah tidak berbicara atau mengintai-intai”.²

² Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, cetakan pertama, (Jakarta, Bumi Askara, 1992), hal. 45.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim “Jauhilah buruk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka itu pembicaraan yang paling dusta”.³

Jelaslah di sini sebagai manusia yang bermasyarakat terutamanya bagi orang muslim dilarang untuk menghidupkan sikap bersangka buruk dalam diri, karena ia amat berbahaya pada keselamatan diri, masyarakat, bangsa serta agama. Oleh karena itu, sebagai konselor seharusnya mengembangkan sangkaan baik dan menangani sangkaan buruk dengan memberikan bimbingan kepada klien mengenai manfaat sangkaan baik dan akibat apabila mempunyai sangkaan buruk terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik ingin mengkaji masalah prasangka dalam beberapa ayat Al-Qur'an untuk menemukan bentuk-bentuk baik sangka dan buruk sangka mengikut ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh itu, peneliti ingin menulis skripsi yang berjudul : **“Sikap Prasangka Menurut Al-Qur'an dan Penanganannya Dalam Konseling Islam”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar masalah yang diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat tentang prasangka dan mengklasifikasi konsep-konsep kuncinya terhadap pengembangan kepribadian klien dalam Konseling Islam.

Berdasarkan fokus masalah di atas dapat dijabarkan beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

³Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah...*, hal. 63.

1. Bagaimana mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai surat tentang prasangka?
2. Bagaimana klasifikasi konsep-konsep prasangka terhadap pengembangan kepribadian klien dalam Konseling Islam?
3. Bagaimana penanganan kepribadian klien berprasangka berdasarkan klasifikasi konsep prasangka menurut beberapa ayat Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara indentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai surat tentang prasangka.
2. Untuk mengetahui mengklasifikasi konsep-konsep prasangka terhadap pengembangan kepribadian klien dalam Konseling Islam.
3. Untuk mengetahui penanganan kepribadian klien berdasarkan klasifikasi konsep prasangka menurut beberapa ayat Al-Qur'an.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah pustaka bimbingan konseling Islam atau memberi sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan kepada badan bimbingan konseling Islam tentang prasangka dalam proses konseling ditinjau menurut perspektif konseling Islam,

3. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi ataupun sarjana Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Definisi Operasional

Dalam sebuah karya ilmiah perlu menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Sikap Prasangka

- a. Menurut kamus besar bahasa Indonesia sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan).⁴
- b. Menurut Wowo Sunaryo Kuswana sikap adalah memungkinkan untuk mengevaluasi seseorang dari suatu objek yang bervariasi mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, selain itu mengakui adanya manusia yang bertentangan atau ambivalen terhadap makna objek pada waktu berbeda mengekspresikan sikap positif dan negatif terhadap objek yang sama.⁵

⁴ W.S.J. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, edisi 3, cetakan: pertama, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hal. 1120.

⁵ Dr. Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi pembelajaran perilaku* cetakan: pertama, (Bandung, Alfabeta, 2014), hal. 50.

- c. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Prasangka adalah pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksi, menyelidiki) sendiri.⁶
- d. Menurut Sarlinto W. Sarwono prasangka adalah penilaian sesuatu hal berdasarkan fakta dan informasi yang tidak lengkap.⁷
- e. Menurut peneliti sikap prasangka adalah suatu sikap negatif yang ditujukan kepada seseorang sebelum mengetahui kebenaran yang sebenar.

2. Al-Qur'an

- a. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam.⁸
- b. Kata Al-Qur'an berasal dari kata "قرأ" yang berarti "membaca" atau "قراءة" yang berarti "bacaan".⁹ Dari segi istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dibawa turun oleh Jibril ke dalam hati sanubari Rasulullah. Bersama lafaz arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi rasul bahwa ia adalah aturan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar

⁶ W.S.J. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, edisi 3, hal. 910.

⁷ Sarlinto W. Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, cetakan: kesembilan, (Jakarta, Bulan Bintang, 2003), hal. 104.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, hal. 932.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Ara –Indonesia*, Cetakan: Pertama, (Surabaya: pustaka Progressif 1984), hal. 102.

mereka terbimbing dengan petunjuknya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah.¹⁰

- c. Menurut peneliti Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia.

3. Konseling Islam

- a. Istilah konseling terdiri dari dua kata yaitu konseling dan Islam. Adapun istilah konseling dalam Bahasa Inggris yaitu "counseling" yang berarti pemberi nasihat, pembukaan atau penyuluhan.¹¹ Menurut Samsul Munir Amin, konseling adalah "nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*)."¹²

Islam berasal dari kata bahasa Arab yaitu *سالم - يسلم - سلامة - سلاما (salima-yaslamu-salamatan-salaman)* yang berarti selamat, sentosa. Islam juga berarti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, yang mempunyai dua sumber ajaran pokok, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹³

- b. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengemukakan bahwa konseling Islam adalah:

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cetakan: Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), hal. 16.

¹¹ Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 150.

¹² Samsul Munir Arifin, *Binbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10

¹³ Ensoklopedia *Al-Qur'an Dunia Islam Modern, Jilid 2* (Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hal. 426

Suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah.¹⁴

Adapun menurut H. M. Arifin mengemukakan konseling Islam adalah: Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.¹⁵

Jadi, dapat dipahami bahwa konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara tatap muka kepada individu atau kelompok yang dilakukan oleh seseorang yang profesional dalam rangka memecahkan masalah individu atau kelompok tersebut yang mengalami kesulitan lahir dan batin agar dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya agar kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

F. Kajian Terhadap Hasil Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, untuk menghindari dari terjadinya duplikasi dengan penelitian-penelitian lain. Dalam huraian hasil penelitian terdahulu yang dianggap relavan, kemudian dianalisis, dikritis dari pokok-pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang

¹⁴ Erhamwilda, *konseling Islami*, Cetakan: pertama, (Yogyakarta; Ghara Ilmu, 2009), hal. 99.

¹⁵ Erhamwilda, *konseling Islami...*, hal. 95

membahas mengenai prasangka rasial mahasiswa cina terhadap mahasiswa non-cina di Yogyakarta dan hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat tionghoa di keseluruhan Kemlayan Surakarta.

1. penelitian yang dilakukan oleh Tanti Sukowati (2008)¹⁶ dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, ini berjudul “Prasangka Rasial Mahasiswa Cina Terhadap Mahasiswa Non-Cina di Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tinggi rendahnya prasangka rasial mahasiswa cina terhadap mahasiswa non-Cina di Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti mendapati ada perbedaan diantaranya prasangka yang melihat tinggi rendah muslim dan non muslim.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nur Fajar dengan judul “Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Tionghoa di keseluruhan Kemlayan Surakarta¹⁷”. Ia memandang dari etnis jawa dan etnis Tioghoa, walaupun dua etnis ini saling hidup berdamping tapi masih muncul rasa out group dan in group dari kedua etnis tersebut dari sisi interaksi sosial. Hal tersebut mengakibatkan munculnya prasangka antara dua etnis tersebut dan akhirnya terjadi konflik antara dua etnis tersebut. Namun penelitian ini meneliti apakah jika prasangka itu

¹⁶ Tanti Sukowati, *Prasangka Rasial Mahasiswa Cina Terhadap Mahasiswa Non-Cina di Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008.

¹⁷ Muhd. Nur Fajar, *Hubungan Antara Prasangka Dengan Perilaku Agresif Pada Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Surakarta*, Sukarta: Fakultas Kedoktorasn Universitas Sebelas Maret, 2009.

semakin tinggi diantara etnis itu maka apakah semakin tinggi juga perilaku agresif antara dua etnis tersebut.

Jadi, sejauh penelusuran penulis melihat belum ada skripsi-skripsi terdahulu yang membahas secara khusus tentang “Sikap Prasangka Menurut Al-Qur’an Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam” yang menjelaskan bahwa sikap ini sangat berbahaya. Penelitian ini menekankan kepada klien untuk menjauhi sikap tersebut karena sikap ini bisa membawa kepada keruntuhan dan perpecahan tali persaudaraan.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Prasangka

1. Pengertian Prasangka

Pengertian kata zhon dibagi menjadi dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Kata zhon dipahami maknanya secara umum yaitu sangka. Secara bahasa, ungkapan al-zhon: *الظن* berasal dari kata *ظن* yang bermaksud syak dan yakin tanpa pengetahuan.¹⁸ Menurut kamus Idris al-Marbawi ungkapan *Al-zhon* bermaksud menyangka dan pada bentuk jamak-pluralnya adalah *zunun*: *ظنون* yang bermaksud tiap-tiap barang yang tiada dipercayai.¹⁹ Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia. Kata “sangka” memiliki beberapa maksud antaranya adalah duga, mengira, menaksir, dicurigai dan kesangsian.²⁰

Sedangkan di dalam Mu'jam al-Wasit kata al-zan dimulai dengan menyebutkan *ظَنَّ (الشئ) zan* (sesuatu) yang berarti pengetahuannya tanpa keyakinan dan juga bermaksud yakin.²¹

¹⁸ Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukaram bin Mandzur, *Lisan al- Arab*, jid II, (Beirut, Dar al-Kitab al-Imiyyah, 1993), hal.122.

¹⁹ Muhammad Idris Abdul Ra'uf Al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (t.tp., Dar al-Fikr, t.th), hal.381.

²⁰ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3. (Jakarta, Balai Pustaka, 1990). Hal.7814.

²¹ Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntashar, Athiyyah al-Shawalihi, Muhammad Khalf Allah Ahmad, *Mu'jam al-Wasit*, jil II, (t.tp.,t.th.), hal. 575.

Menurut Sayyid Muhammad Nuh kata al-ẓan memiliki banyak arti, antara lain adalah ragu; misalnya dengan mengatakan al-bi'r ẓunūn (sumur itu meragukan) maksudnya anda tidak tahu apakah di dalamnya terdapat air atau tidak.²²

Adapun pengertian istilah menurut al-Khithabi dalam mendefinisikan الظَّنّ pada sebuah hadith muttafaq 'alaih ianya adalah menetapkan sangkaan buruk lalu membenarkannya dan hal itu adalah dosa namun terkecuali untuk yang hanya terbersit di dalam jiwa karena yang demikian tidak berdosa.²³

Prasangka atau *prejudice* berasal dari bahasa Latin, *prejudicium*, yang pengertiannya sekarang mengalami perkembangan sebagai berikut: Menurut Soelaeman, 1987, menyebut:

Diartikan sebagai suatu presiden, artinya keputusan diambil atas dasar pengalaman yang lalu. Dalam bahasa Inggris mengandung arti pengambilan keputusan tanpa penelitian dan pertimbangan yang cermat, tergesa-gesa, atau kurang matang. Untuk mengatakan prasangka dipersyaratkan pelibatan unsur emosional (suka tidak suka) dalam keputusan yang telah diambil tersebut.²⁴

Secara harfiah, prasangka dapat diberi arti atau diberi pandangan dengan pendapat, anggapan dasar, purbasangka, pendapat pendahuluan, dan sebagainya. Disebabkan sifatnya yang belum menetap, prasangka dapat menjurus pada pengertian yang baik dan pengertian yang jelek, positif dan negatif, sehingga merupakan pendapat yang dapat berubah-ubah, atau diubah, dipengaruhi, dan dapat digunakan untuk menafsirkan segala fakta tanpa berdasarkan fakta yang

²² Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, cet 1, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 109

²³ Ahmad Muadz Haqqi, *Al-Arba'una Hadithan Fi al-Akhlaq Ma'a Syarhihā*, terj. Abu Azka, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2003), hal. 220

²⁴ Alex Sobur, M.Si., *Psikologi Sosial* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), hal. 334.

menyakinkan. Artinya, prasangka sebagai prapendapat dapat diubah dan mengubah fakta yang diterima dan dikumpulkannya, yang mungkin positif meyakinkan atau negatif mengaburkan, atau menguntungkan dan merugikan serta melemahkan.

Menurut Allport menyebut:

Prasangka dengan perkataan *thinking ill of the others*. Perkataannya mengimplikasikan bahwa dengan prasangka, seseorang atau sekelompok orang menganggap buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional. Walaupun prasangka tidak selalu harus merupakan sikap yang negatif, konotasi negatif seperti yang tersirat dalam pernyataan Gordon Allport tersebut tampaknya merupakan penekanan yang umum di kalangan ilmuan sosial dan tingkah laku dalam mengonsepsikan prasangka.²⁵

Menurut Sherif dan Sherif (1969, dalam Koeswara, 1988) menyebut:

Prasangka adalah “ suatu istilah yang menunjuk pada sikap yang tidak menyenangkan (*unfavourble attitude*) yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain berikut anggota-anggotanya yang didasarkan atas norma-norma yang mengatur perlakuan terhadap orang-orang di luar kelompoknya.”²⁶

Harding dan kk (1969, dalam Wrightsman dan Deaux, 1981) menyebut:

“Prasangka sebagai sikap yang tidak toleran, tidak fair, atau tidak favourable terhadap sekelompok lain”.²⁷

Menurut Baron dan Byrne (1997) menyebut:²⁸ Prasangka adalah “ *a special type of attitude – generally negative one – toward the members of some special*

²⁵ Alex Sobur, M.Si., *Psikologi Sosial ...*, hal. 334.

²⁶ Alex Sobur, M.Si., *Psikologi Sosial ...*, hal. 335.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, cetakan kedua, (Jakarta :Rajawali Pers, 2014), hal. 239.

group” salah satu sikap yang umumnya bersifat negatif terhadap anggota dari suatu kelompok sosial.

Menurut Nelson (2002) menyebut :

Yaitu sebagai “ *a biased evaluation of group, based on real or imagined characteristics of the group member*” (penilaian tidak yang keliru terhadap suatu kelompok berdasarkan karakteristik anggota dari kelompok tersebut, nyata ataupun tidak nyata). Namun pandangan ini tidak lepas dari kritik. Nelson (2002) menjelaskan dua kritik tersebut. Pertama, prasangka merupakan efeksi sedangkan sikap atau evaluasi tidak sama dengan efeksi. Kedua, jika prasangka terdiri dari aspek kognitif, efeksi dan kecenderungan perilaku, hal itu akan menyulitkan karena ketiga aspek itu sering kali tidak konsisten.²⁹

Menurut Taylor dkk menyebut :

Prasangka merupakan salah satu elemen dari group antagonism (antagonisme kelompok). Menurut mereka, antagonism kelompok memiliki tiga elemen: Stereotype, prasangka, dan diskriminasi. Sterotype merupakan keyakinan mengenai karakteristik tertentu dari anggota suatu kelompok; prasangka merupakan perasaan negatif terhadap out-group; sedangkan diskriminasi adalah perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok.³⁰

Menurut Robert A. Baron adalah:

Prasangka (*prejudice*) adalah suatu sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka terhadap kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya secara negatif) semata karena anggota kelompok tersebut.³¹

Prasangka selalu mengandung semacam kecederungan dasar yang kurang menguntungkan orang atau kelompok tertentu. Hal ini berarti bahwa anggota kelompok yang menjadi sasaran prasangka akan dipandang dengan sikap yang

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, cetakan kedua..., hal 240.

³¹ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial edisi kesepuluh, jilid 1*, (PT, Gelora Aksara Pratama, 2003), hal. 213.

merendahkan dan dengan mungkin dengan kecurigaan, perasaan kurang senang, ketidakpercayaan, atau rasa permusuhan yang mendalam, tidak karena orang tersebut memiliki sifat-sifat individual yang kurang baik, tetapi semata-mata karena ia menjadi anggota kelompok yang telah menjadi sasaran dari prasangka tersebut.

Berdasarkan definisi prasangka menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah suatu bentuk sikap negatif terhadap anggota suatu kelompok tertentu yang dapat menimbulkan perilaku diskriminasi hingga kekerasan. Penilaian ini didasarkan hanya pada keanggotaan seseorang (individu) dalam suatu kelompok bukan karena karakteristik individu maupun perilaku aktualnya.

B. Ayat-ayat Prasangka

Firman Allah dalam surah Fussilat ayat 22 dan 23

... وَلَٰكِن ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ³². وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ³³.

Terjemahnya: “Tetapi kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui tindak tandukmu.” (22)

“Demikianlah dugaanmu yang salah terhadap Tuhanmu yang mencelakakan kamu. Maka kamu menjadi orang-orang yang rugi.” (23)

Penjelasan tafsir:

(22)Diriwayatkan dari Bukhari dan dan Muslim beserta imam-imam yang lain dari Ibnu Mas’ud ia berkata, “ketika aku bersembunyi di belakang tirai Ka’bah, maka datanglah tiga orang: seorang Quraisy dan dua orang Bani Saqif, atau seorang Bani Saqif dan dua orang Quraisy, sedikit sekali ilmunya dan amat buncit perut mereka, mereka mengucapkan perkataan yang tidak pernah akau dengar. Maka salah seorang mereka berkata, ‘Apakah kamu berpendapat bahwa Allah mendengar

³² Q.S. 41:22

³³ Q.S. 41: 23

perkataan kita ini?’ Maka yang lain menjawab, ‘Sesungguhnya apabila kita mengeraskan suara kita, niscaya Dia mendengarnya dan apabila kita tidak mengeraskannya niscaya Dia tidak mendengarnya.’ Maka yang lain berkata, ‘Jika Dia mendengar sesuatu daripadanya pasti Dia mendengar seluruhnya.’” Maka Ibnu Mas’ud menyampaikan yang demikian pada Nabi saw, maka Allah menurunkan ayat ini sampai kepada firman-Nya *mi nal khasirin*.

Ayat ini menerangkan bahwa manusia itu tidak dapat menyembunyikan dan merahsiakan perbuatan-perbuatan kejinya, sekalipun ia berbuat kemaksiatan, kejahatan dan kekafiran secara terang-terangan dan mengingkari hari kebangkitan dan pembalasan Allah. Bahkan ia mengira di saat ia menyembunyikan perbuatannya dari manusia, Allah pun tidak mengetahui apa-apa yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, ia tidak akan dapat menghukum dan memberi pembalasan.

(23)Dugaan orang-orang kafir bahwa Allah tidak mengetahui dan tidak melihat perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya adalah persangkaan tidak baik. Persangkaan yang demikian akan menimbulkan keberanian untuk melakukan perbuatan-perbuatan terlarang, sehingga berakibat kerugian pada diri sendiri. Akibat persangkaan yang demikian itu, mereka akan mendapat kerugian dan kehinaan di dunia dan azab pedih di akhirat nanti.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa sangkaan yang baik ialah menyakini bahwa Allah mengetahui segala perbuatan hamba-Nya sejak dari yang halus sampai yang kepada yang besar, sejak dari yang nampak sampai kepada yang tersembunyi, dan Allah mengetahui segala isi hatinya.

Jika seseorang telah mempercayai yang demikian, maka ia selalu meneliti segala yang akan diperbuatnya, mana yang diridai Allah dan mana yang tidak diridai-Nya. Ia akan menghentikan serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak diridai Allah, karena ia telah yakin bahwa Allah melihat dan mengetahui semua perbuatannya itu.³⁴

Penjelasan tafsir lainnya dalam Tafsir Al-Mishbah Qur’an karangan M.

Quraish Shihab:

Setelah kulit dan anggota badan para pendurhaka itu menyampaikan jawaban mereka- yang mengandung makna kecaman serta mengundang penyesalan yang tidak bermanfaat lagi, anggota badan mereka melanjutkan kecamannya dengan menyatakan: Dan kamu sekali-kali ketika berada di dunia tidak memaksa diri menyembunyikan perbuatan buruk kamu karena mengkhawatirkan kesaksian atas diri kamu oleh pendengaran kamu, tidak juga oleh penglihatan-penglihatan kamu dan demikian tidak juga oleh kulit-kulit kamu tetapi kesungguhan kamu menyembunyikan perbuatan-perbuatan buruk itu disebabkan karena kamu menduga bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan. Ini karena kamu tidak mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya atau karena kamu tidak percaya adanya hari kiamat dan hari perhitungan. Itulah dugaan buruk kamu yang kamu duga terhadap Tuhan yang selama ini telah berbuat baik kepada kamu. Kamu

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), VIII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 608

menduga-Nya tidak mengetahui, dugaan itu telah membinasakan kamu sehingga menjadilah kamu termasuk dalam kelompok orang-orang yang rugi yang sangat mantap kerugiannya.³⁵

Dari paparan di atas, sikap prasangka di sini adalah mereka menduga bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan maksiat dan terlarang yang mereka lakukan. Mereka mengira bahwa Allah juga tidak mendengar apabila mereka bercakap dengan suara yang perlahan. Lalu kerana dengan dugaan mereka itu mereka boleh melakukan apa yang mereka ingin lakukan dan mereka katakana karena Allah tidak mengetahui. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar (سمع) dan Maha Melihat (بصر). Mereka ini termasuk kelompok orang-orang yang sangat rugi. Berbeda dengan mereka yang bersangka baik, mereka sangat takut dan sentiasa berhati-hati dalam perbuatan dan perkataan mereka karena mereka takut kemurkaan Allah terhadap mereka. Orang yang bersangka baik ini hanyalah ingin mendapat rida atas perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan.

Firman Allah dalam Surah Yunus ayat 60

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتُرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ³⁶

Terjemahnya: Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.

Penjelasan tafsir:

Allah mengungkapkan kesalahan dari dugaan mereka bahwa pada hari pembalasan nanti setiap orang diberi balasan yang setimpal dengan amalnya, mereka itu tidak akan dihisab, mereka tidak akan dijatuhi hukuman, karena berbuat dusta atas nama Allah, atau karena beranggapan bahwa diri mereka berhak menentukan hukuman,

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 12, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), hal. 400.

³⁶ Q.S. 10:60

halal dan haramnya sesuatu. Kesalahan mereka inilah yang menyeret mereka kepada kesalahan yang lebih besar, yaitu mereka secara sengaja telah berani mencampuri urusan yang sebenarnya menjadi hak Allah, menentang wahyu yang diturunkan dari Allah dan mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain. Allah menjelaskan alasan, mengapa mereka harus menerima hukuman, yaitu karena kesalahan mereka sendiri. Allah telah melimpahkan karunia-Nya yang sangat besar kepada manusia, yaitu menurunkan wahyu untuk dijadikan pedoman hidup mereka, agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat, dan telah menentukan halal dan haramnya segala sesuatu, agar mereka terbimbing kepada kehidupan yang makmur dan sentosa. Allah telah menurunkan aneka ragam rezeki untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Di akhir ayat Allah menyayangkan mengapa sebahagian besar manusia tidak mau mensyukuri segala macam nikmat yang telah diberikan kepada mereka, bahkan mereka menganiaya diri mereka sendiri dengan jalan menentang ketentuan dan hukum yang telah ditetapkan Allah. Mereka tidak mau mempedomani wahyu yang telah diturunkan kepada mereka. Kebanyakan dari mereka hidup mengikuti hawa nafsu dan menghamburkan harta benda, karena pereasaan takabur dan membangga diri.³⁷

Penjelasan tafsir lainnya dalam Tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab. Tafsirnya:

Setelah diancam, kini mereka dikecam. Apalagi kesimpulan ayat lalu adalah mereka telah mengada-adakan atas nama Allah dengan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. Karena itu, ayat ini melanjutkan kecaman bahkan mengancam, “Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah itu menyangkut perlakuan Allah swt. Kepada mereka pada hari kiamat nanti? Apakah mereka menduga tidak akan disiksa oleh-Nya? Jangan duga demikian! Seharusnya mereka tidak mengada-adakan bahkan seharusnya mereka mensyukuri aneka karunia-Nya karena sesungguhnya Allah benar-benar pemilik karunia yang beraneka ragam, lahir dan batin. Dan selalu aneka karunia itu terus-menerus dilimpahkan-Nya atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur sehingga mereka tidak mengikuti tuntutan kitab suci, tidak pula menghiraukan para nabi dan penganjur kebaikan. Mereka melakukan kedurhakaan-kedurhakaan itu padahal engkau, wahai Muhammad tiada berada dalam suatu keadaan apa pun keadaan itu dan tidak membaca dari-Nya suatu ayat pun dari al-Qur’an panjang atau pendek dan kamu semua baik yang taat maupun durhaka tidak mengerjakan suatu pekerjaan apa pun, melainkan Kami, yakni Allah dan malaikat-malaikat petugas pencatat amal menjadi seperti halnya saksi-saksi atas kamu di waktu kamu melakukan-nya dengan penuh semangat. Jangan duga kehadiran para petugas yang merupakan malaikat itu disebabkan karena Allah tidak mampu atau tidak mengetahui tanpa bantuan mereka. Sama sekali tidak demikian! Karena tidak luput sesuatu pun dari pengetahuan Tuhanmu Yang Memelihara dan Membimbingmu, wahai Muhammad, walau sebesar zarah pun baik ia berada di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari zarah itu,

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid IV (Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 334

melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata, yakni pengetahuan Allah atau Lauh Mahfuzh.³⁸

Dari paparan di atas sikap prasangka buruk terhadap Allah adalah mereka menduga bahwa Allah mengada-adakan kebohongan pada hari kiamat, mereka akan mendapat balasan sentimpal dengan perbuatan mereka lakukan, mereka tidak akan dihisab, tidak akan dihukum dan sebagainya. Mereka mengira yang berhak memberi balasan dan hukuman hanyalah mereka. Ini adalah dugaan yang dimurkai Allah karena mereka telah mencampur urusan Allah. Mereka tidak menyadari karunia yang sangat besar Allah berikan kepada mereka namun mereka sedikit pun tidak mau bersyukur. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui akan segala hal di langit maupun di bumi, besar ataupun kecil bahkan sebesar zarah Allah mengetahui segalanya. Namun mereka masih menduga Allah tidak berkuasa dan tidak mengetahui apa pun.

Firman Allah dalam surah Al-Fath ayat 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظُلْمًا
السَّوْءِ³⁹...

Terjemahnya: *“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik pria dan wanita dan orang-orang musyrik pria dan wanita yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran yang buruk*

Penjelasan tafsir:

Dalam ayat ini, “orang-orang munafik” disebut lebih dahulu daripada “orang-orang musyrik”. Hikmahnya ialah untuk menekankan bahwa orang-orang munafik lebih banyak menimbulkan kerugian bagi orang-orang yang beriman, dibandingkan dengan orang-orang musyrik. Orang munafik merupakan musuh yang tidak nampak dan sukar dihadapi, sedangkan orang-orang musyrik adalah musuh yang tampak

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 6, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), hal 109.

³⁹ Q.S. 48:6

dengan jelas sehingga mudah menghadapinya. Di samping becana, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik juga akan menerima kemurkaan Allah, dijauhkan dari rahmat-Nya, dan disediakan neraka Jahanam yang membakar hangus mereka di akhirat nanti. Neraka Jahanam adalah tempat yang paling buruk yang disediakan bagi mereka.⁴⁰

Penjelasan tafsir lainnya dalam Tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab. Tafsirnya:

Penundaan kunjungan berumrah di samping untuk kemaslahatan kaum mukminin laki-laki dan perempuan, atau diturunkan sakinah dan penambahan iman yang hanya dilakukan Allah terhadap kaum beriman, tidak kepada selain mereka sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu juga supaya Dia Yang Maha Kuasa itu, kini atau masa datang menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan munafik perempuan dengan siksa khusus melebihi atas kekufuran dan kemunafikan dan juga menyiksa orang-orang musyrik laki-laki dan musyrik perempuan antara lain dengan semakin mantapnya ajaran Islam sehingga semakin besar kejengkelan dan sakit hati mereka yang mereka para munafik dan musyrik itu berprasangka buruk terhadap Allah dan mengira-Nya tidak menepati janji atau tidak membantu dan memenangkan Rasul-Nya. Mereka akan mendapat giliran kebinasaan yang amat buruk di dunia dan di akhirat dan Allah memurkai serta mengutuk mereka sehingga mereka tersiksa dalam kehidupan dunia ini serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam di akhirat kelak. Itulah penyediaan yang buruk dan neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan hanya milik Allah tentera langit dan bumi. Semua di bawah kendali dan tunduk pada ketentuan-Nya. Dan adalah Allah sentiasa Maha Perkasa lagi tidak dapat dibendung ketentuan-Nya lagi Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.⁴¹

Dari paparan di atas, sikap prasangka kepada Allah adalah perkara yang seburuk-buruknya bahkan mendapat ancaman dan mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan akhirat. Kaum munafik dan musyrik laki-laki dan perempuan telah disediakan tempat di neraka Jahanam. Mereka menyangka mereka dapat mengalahkan orang beriman karena Allah tidak menolong Muhammad, tetapi yang berlaku adalah sebaliknya, walaupun orang beriman sedikit tetapi dengan pertolongan Allah orang beriman dapat mengalah kaum munafik dan musyrik ini.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid IX (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 357

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 13, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), hal. 181.

C. Teori-Teori Prasangka

1. Teori belajar sosial

a. Menurut Bandura berpendapat bahwa:

Belajar itu terjadi melalui model atau contoh prasangka seperti halnya sikap, merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar. Pada waktu anak dilahirkan ia belum membawa prasangka ataupun sikap yang ada padanya. Prasangka disosialisasikan melalui orang-orang dewasa, khususnya orang tua. Di samping orang tua prasangka terbentuk melalui orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk teman-temannya. Banyak prasangka yang dipelajari oleh seseorang di seseorang di luar rumahnya, di masyarakat luas. Prasangka merupakan norma sosial di mana seseorang menjadi anggota kelompok. Apabila suatu kelompok mempunyai norma tertentu (dalam hal ini prasangka terhadap kelompok lain), maka anggota kelompok akan terbentuk pula prasangka terhadap kelompok tersebut⁴². Dalam kaitan dengan terbentuknya prasangka ini peran media massa tidak dapat ditinggalkan. Bagaimana peran media massa baik yang cetak maupun yang elektronik kedua-duanya merupakan sumber yang sangat berperan dalam pembentukan prasangka. Mengenai hal tersebut kiranya tidak ada yang membantahnya. Namun demikian masalah media massa ini sulit untuk dikontrol lebih-lebih pada waktu ini. Prasangka yang telah terbentuk pada sesuatu kelompok, adanya kemungkinan akan diperkuat oleh media massa yang ada.

b. Menurut Pettigrew, 1968 menyebut:

Sumber prasangka secara langsung menyatakan bahwa prasangka dipelajari dan dikembangkan dengan cara yang sama serta melalui mekanisme dasar yang sama, seperti sikap yang lain. Berdasarkan pandangan proses belajar sosial (*social learning view*), anak memperoleh sikap negatif melalui berbagai kelompok sosial karena mereka mendengar pandangan tersebut diekspresikan oleh orang tua, teman, guru, dan orang lain, dan karena mereka secara langsung diberikan reward (berupa cinta, pujian, dan persetujuan) untuk mengadopsi pandangan-pandangan ini. Selain itu, selain mengobservasi orang lain, norma sosial yang berupa peraturan dalam sebuah kelompok yang menyatakan tindakan atau sikap apa yang pantas juga penting.⁴³

c. Menurut Fazio & Schwen, 1999 menyebut:

Pengalaman berinteraksi langsung dengan orang yang termasuk dalam kelompok lain juga membentuk sikap rasial dan dua aspek prasangka lain,

⁴² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta, C.V Andi Offset 2003), hal .96.

⁴³ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh Jilid 1....*, hal. 225.

mempertimbangkan tingkah laku berdasarkan prasangka dan menahan diri ketika berinteraksi dengan orang yang berasal dari luar kelompok kita (terutama untuk menghindari petengkaran atau kejadian yang tidak menyenangkan dengan mereka).⁴⁴

d. Menurut Fattah Hanurawan menyebut:

Bahwa anak mempelajari sikap negatif terhadap suatu kelompok sosial tertentu sering kali karena mereka dikenalkan dengan pandangan-pandangan semacam itu oleh lingkungannya atau mereka sering mendapat ganjaran apabila memperlihatkan perilaku itu. Orang tua, guru, saudara, dan media massa memiliki sumbangan yang sangat penting bagi perkembangan proses belajar sosial seorang anak dalam pembentukan prasangka.⁴⁵

2. Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)

a. Sigh, Choo, dan Poh, 1998, menyebut:

Teori ini bahwa individu berusaha meningkatkan self-esteem mereka dengan mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu. Namun, hal ini terjadi hanya bila orang tersebut mempersepsikan kelompoknya lebih superior daripada kelompok lain yang menjadi pesaingnya. Karena semua individu memiliki kecenderungan yang sama, hasilnya tidak dapat dihindari. Setiap kelompok memandang dirinya sendiri berbeda dan lebih baik daripada lawannya, dan berkembanglah prasangka yang muncul dari perbedaan persepsi sosial ini. Temuan-temuan mengindikasikan bahwa kita memiliki keinginan untuk menyeimbangkan kecenderungan ini, yaitu keinginan untuk berpikir adil, dan hal ini dapat mengurangi kecenderungan kita untuk mendukung kelompok kita sendiri dan merendahkan kelompok lain.⁴⁶

b. Hornsey & Hogg (2000), menyebut:

Bahwa hanya ketika individu merasa dirinya aman dalam kelompoknya atau dengan identitas budayanya, mereka dapat murah hati dan toleran terhadap kelompok atau budaya lain. Dengan kata lain, hanya ketika mereka merasa aman dalam berhubungan dengan kelompoknya sendiri (contoh, merasa aman dan yakin akan kebaikan atau superioritasnya), mereka akan memiliki sikap positif terhadap kelompok lain, atau sebaliknya mengurangi prasangka mereka terhadap out-group ini. Pernyataan ini mengandung prediksi bahwa dalam kondisi di mana individu merasa ciri khas (superioritas) kelompok atau budaya mereka terancam, maka mereka akan beraksi negatif terhadap kelompok lain dan lebih jauh lagi,

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.76.

⁴⁶ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial...*, hal. 229.

reaksi negatif ini akan semakin meningkat bila muncul persepsi mengenai adanya kesamaan antara kelompok mereka dengan kelompok lain. Mengapa? Karena kesamaan tersebut mengancam ciri khas kelompok mereka sendiri. Berbeda dengan hal tersebut, ketika individu tidak merasa ciri khas kelompok mereka terancam atau ditantang, persamaan dengan kelompok lain memiliki efek yang berbeda, semakin besar persamaan yang dipersepsikan antara kelompoknya dengan kelompok lain, semakin positif reaksi mereka terhadap kelompok-kelompok ini.⁴⁷

c. Hanri Tajfel dan John Turner 1980, menyebut:

SIT merupakan teori yang paling besar pengaruhnya terhadap penelitian mengenai prasangka. SIT menjelaskan identitas seseorang yang diperoleh dari keanggotannya pada suatu kelompok sosial. Menurut SIT, setiap kita mempunyai kebutuhan untuk merasa berharga. Untuk meningkatkan perasaan berharganya tersebut, kita bisa memperolehnya dengan prestasi pribadi atau berafiliasi dengan kelompok sosial yang dirasa membanggakan. Afiliasi dengan kelompok mendorong kita untuk menganggap positif apa pun yang berkaitan dengan kelompoknya (*ingroup favoritism*) atau menganggap rendah apa pun yang berhubungan dengan kelompok lain (*outgroup derogation*). Dari sinilah, prasangka muncul, baik yang positif maupun yang negatif.⁴⁸

3. Teori Motivasional atau *decision making theory*

Teori ini memandang prasangka sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan individu atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan (*satisfy*). Dalam teori ini beberapa teori yang tercakup di dalamnya, yaitu (a) pendekatan psikodinamika; (b) *realistic group conflict*; (c) deprivasi relatif (*relative deprivation*)

a. Pendekatan Psikodinamika

1) Menurut Bimo Walgito disebut:

Teori ini memandang prasangka sebagai suatu usaha untuk mengatasi tekanan motivasi yang ada dalam diri individu, dan melihat dari dinamika yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Jadi teori ini menekankan pada dinamika dari

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi...*, hal. 249.

pribadi individu yang bersangkutan (*specific individual personality*). Misalnya, dalam *displaced aggression*. Agresi merupakan manifestasi dari frustrasi. Displacement terjadi apabila sumber frustrasi tidak dapat diserang karena takut atau tidak terdapat dengan jelas. Misalnya, dalam hal kesulitan ekonomi karena PHK. Karena di PHK maka kehilangan pekerjaan dan kehilangan pendapatan. Akibat orang mengalami frustrasi dan ini dimanifestasikan dalam perilaku agresi, dan biasanya orang mencari “kambing hitam” sebagai tempat penumpahan kemarahannya. Ini menggambarkan dinamika psikologi yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

2) Menurut Taylor et.al., 1994 berkesimpulan bahwa: Prasangka timbul dari orang yang mempunyai pribadi autoriter (*authoritarian personality*). Hal ini menimbulkan sindrom kekuasaan, melebih-lebihkan kekuasaan, menimbulkan permusuhan yang mengakibatkan timbulnya prasangka.⁴⁹

b. *Realistic group conflict*

1) Menurut Bimo Walgito adalah:

Konflik antar kelompok akan terjadi apabila kelompok-kelompok tersebut dalam keadaan berkompetisi. Ini menyebabkan adanya permusuhan antara kedua kelompok tersebut yang kemudian bermuara pada adanya saling berprasangka satu dengan yang lain, saling memberikan evaluasi yang negatif. Dengan demikian maka prasangka tidak dapat dihindarkan sebagai adanya konflik yang nyata antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan adanya prasangka antara kelompok satu dengan yang lain ini, pada umumnya mempunyai dampak yang tidak diinginkan sebagai suatu kesatuan yang besar. Hal ini akan dapat menimbulkan perpecahan dan bila dilihat dari dalam kaca mata makro merupakan hal yang tidak menguntungkan. Karena itu menjadi salah satu masalah ialah bagaimana menghilangkan prasangka yang pada umumnya terjadi di antara kelompok satu dengan yang lain.⁵⁰

2) Menurut Donald Campbell 1965 adalah:

Konflik antar kelompok yang diakibatkan perebutan sumber daya⁵¹. Pada situasi kompetitif, kita akan menunjukkan permusuhan dan prasangka, terutama jika

⁴⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012),..., hal. 97.

⁵⁰ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*..., hal. 98.

⁵¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi sosial Integrasi ...*, hal. 250.

dirasa kita memiliki sumber daya yang lebih sedikit dibanding kelompok lain untuk mencapai sasaran yang diperebutkan.

3) Menurut Bobo, 1983 adalah:

Teori *konflik realistic*, prasangka berakar dari kompetisi antarkelompok sosial, untuk memperoleh komoditas berharga atau kesempatan. Pendeknya, prasangka berkembang dari perjuangan untuk memperoleh pekerjaan, perumahan yang layak, sekolah yang baik, dan hasil lain yang diinginkan. Teori tersebut lebih jauh lagi menyatakan bahwa kompetisi seperti itu terus berlanjut, anggota kelompok yang terlibat di dalamnya mulai memandang satu sama lain dalam pandangan negatif yang terus meningkat.⁵²

4) Menurut Esses, Semenza, & Stelz, 2004 menyebut:

Teori realistik konflik mengemukakan bahwa umumnya konflik antar kelompok secara langsung timbul sebagai akibat dari terjadinya kompetisi antar kelompok untuk menguasai komoditi-komoditi yang dipandang memiliki nilai yang berharga. Dalam hal ini, prasangka dapat tumbuh subur karena perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan, perumahan yang layak, sekolah unggulan, atau kepemilikan-kepemilikan yang lain. Kompetisi yang berkelanjutan pada akhirnya akan menimbulkan pandangan negatif terhadap kelompok lain dengan segenap konsekuensinya, termasuk prasangka dan diskriminasi.⁵³

5) Deprivasi relative (*Relative deprivation*)

1) Menurut Bimo Walgito adalah:

Dalam konflik antar kelompok yang nyata, prasangka timbul sebagai respon terhadap frustrasi yang riil dalam kehidupan antara kelompok satu dengan yang lain. Tetapi kadang-kadang orang mempersepsi diri sendiri atau mereka sendiri mengalami deprivasi atau kerugian secara relative terhadap pihak lain, walaupun dalam kenyataannya tidak demikian. Persepsi ini dapat membawa permusuhan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, dan sebagai akibatnya dapat menimbulkan prasangka. Misalnya dalam hal kemajuan dalam bidang ekonomi. Kemajuan yang dicapai oleh sesuatu kelompok kemungkinan tidak sama dengan kelompok yang lain, ada yang cepat dan ada yang lambat, tetapi semuanya mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi. Tetapi yang lambat merasa dirinya atau diri mereka merasa rugi atau merasa terhambat walaupun ini secara relatif, karena dalam realitas mereka juga mencapai kemajuan dalam hal ekonominya.

⁵² Robert A. Baron, *Psikologi Sosial*..., hal. 221.

⁵³ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosia*..., hal.74.

Mereka berprasangka mungkin ada hal-hal lain yang menyebabkan kemajuan yang cepat yang diperoleh oleh kelompok atau pihak lain.⁵⁴

2) Menurut Taylor et.al.1994 menyebut:

Dalam deprivasi relatif ini ada dua jenis, yaitu *egoistic deprivation* dan *fraternal deprivation*. *Egoistic deprivation* adalah seseorang merasa mengalami deprivasi relatif terhadap pihak lain, sedangkan *fraternal deprivation* adalah bahwa kelompok mengalami deprivasi (tetap relatif) terhadap kelompok lain. Ini menimbulkan prasangka ingroup terhadap outgroup. *Fraternal deprivation* lebih kuat akibatnya daripada *egoistic deprivation* karena dampaknya akan lebih luas, dapat menimbulkan antagonism atau juga dapat menimbulkan protes sosial.⁵⁵

4. Teori Kognitif

Dalam teori kognitif ini, proses kognitif menjadi dasar dari timbulnya prasangka. Hal ini berkaitan dengan (a) kategorisasi dan (b) ingroups dan outgroups.

1) Kategorisasi atau penggolongan

a) Menurut Bimo Walgito menyebut:

Hal ini apabila seseorang mempersepsi orang lain atau apabila sesuatu kelompok mempersepsi kelompok lain, dan memasukkan apa yang dipersepsi itu kedalam suatu kategori tertentu. Misalnya seseorang dimasukkan dalam ketegori seks, dalam ketegori umur, dalam kategori pekerjaan atau juga dapat dimasukkan dalam ketegori kelompok tertentu⁵⁶. Proses kategorisasi ini mempunyai dampak yang luas, misalnya kulit putih dengan kulit hitam (ini kategorisasi dalam warna kulit). Hal ini dapat berakibat adanya prasangka antara kulit putih dan kulit hitam ini. Ini berarti bahwa dengan adanya ketegorisasi dapat menimbulkan prasangka antar pihak satu dengan pihak lain atau antar kelompok satu dengan kelompok lain.

2) Ingroup lawan outgroup

⁵⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, hal 98.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, hal 99

a) Menurut Tajfel et al.1971, Taylor et al,1994 menyebut:

Kategori dapat menuju ke ingroup dan outgroup apabila adanya ketegorisasi kita (*us*) dan mereka (*them*), dan ini yang menimbulkan ingroup dan outgroup. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai ingroup dan orang lain dalam kelompok lain sebagai outgroup. Dalam ingroup adanya beberapa dampak yang dapat timbul, yaitu;

- (1) Anggota ingroup mempersepsi anggota ingroup yang lain lebih mempunyai kesamaan apabila dibandingkan dengan anggota outgroup. Ini yang disebutkan sebagai *similarity effect*. Jadi adanya asumsi bahwa keadaan ingroup mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan outgroup.
- (2) Kategorisasi ingroup dan outgroup mempunyai dampak bahwa ingroup lebih favorit daripada outgroup. Ini yang sering disebut sebagai ingroup *favoritism effect*.
- (3) Bahwa seseorang dalam ingroup memandang outgroup lebih homogen daripada ingroup baik dalam hal kepribadian maupun dalam hal-hal yang lain. They are all alike, whereas we are quite diverse. Ini yang sering disebut sebagai outgroup homogeneity effect⁵⁷. Hal-hal tersebut di atas dapat menimbulkan prasangka satu dengan yang lain. Tidak jarang terjadi adanya prasangka antara satu kelompok dengan kelompok yang lain yang dapat dilihat dalam keadaan sehari-hari. Berkaitan dengan prasangka tersebut, maka masalah timbul adalah bagaimana dapat menghilangkan atau mengeliminasi prasangka tersebut.

b) Optimal Distinctiveness Teory (ODT)

1) Marilyn Brewer 1991, menyebut:

ODT menjelaskan bahwa kita mempunyai keinginan untuk memperoleh keseimbangan antara sebagai pribadi yang unik (*distinctiveness*), dan sebagai pribadi yang umum seperti orang-orang yang pada konteks kelompok tertentu (*inclusion*).⁵⁸ Menjadi pribadi yang sangat unik dan berbeda dari anggota kelompok lainnya atau menjadi orang yang sangat umum seperti kebanyakan anggota kelompok sama-sama akan membuat perasaan tidak nyaman. Jadi, pertimbangan di dalam memilih kelompok tidak semata-mata berdasarkan pada prestasi kelompok, tapi juga melibatkan sejauh mana kelompok tersebut dapat memberi keseimbangan antara dua kebutuhan di atas. Hal inilah yang dapat menjelaskan mengapa kelompok eksklusif dapat membuat anggota kelompoknya lebih nyaman. Kelompok tersebut di satu sisi membuat anggota kelompoknya

⁵⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, hal. 100.

⁵⁸ Agus Abdul Rahman, *Pssikologi sosial Inhtegrasi...*, hal. 249.

merasa berbeda, tapi di lain sisi mereka pun merasa ada beberapa orang yang memiliki kesamaan dengan mereka.

5. Teori Kategori Sosial

Teori Kategori Sosial mengemukakan bahwa individu-individu membagi dunia sosial menjadi dua kategori ekstrem yang saling terpisah satu dengan yang lain. Dua kategori itu adalah kelompok dalam pada satu sisi dan kelompok luar pada sisi yang lain. Individu membagi kelompok menjadi kategori “kita” dan kategori “mereka”.

Menurut John Turner dan Henry Tajfel (Myers, 2002) menjelaskan:

- a). “Kita” mengelompokkan orang-orang, termasuk dirinya sendiri, ke dalam kategori-kategori tertentu. Orang-orang Indonesia dan di banyak belahan dunia lain, sering menciptakan label orang-orang ke dalam: orang Islam dan orang Nasrani, orang suku Madura atau orang suku Batak, sebagai suatu cara paling sederhana untuk menjelaskan keberadaan orang-orang lain.
- b). “Kita” mengidentifikasi diri kita ke dalam kelompok tertentu (sebagai kelompok dalam) dan membuat semacam penilaian diri berdasarkan identifikasi itu. Contoh dari keadaan semacam itu: Paimin mengidentifikasi diri sebagai anggota suatu kelompok penggemar klub sepak bola Aremania yang berpredikat sebagai supporter teladan di Indonesia.
- c). “Kita” membandingkan diri kita dengan kelompok lain (kelompok luar) berpijak pada penilaian positif yang bersifat bias kepada kelompok sendiri.⁵⁹

D. Macam-Macam Prasangka

1. Seksisme

Menurut Baron & Byrne (1997)

Seksisme adalah prasangka yang didasarkan pada gender. Seksisme seringkali ditujukan pada wanita, sehingga yang dimaksud disini adalah adanya penilaian negatif pada seseorang yang disebabkan seseorang tersebut adalah wanita. Seksisme melibatkan stereotip gender (stereotype gender)- keyakinan tentang

⁵⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial...*, hal. 76.

karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh wanita dan pria. Stereotip-stereotip ini ada bagi kedua gender dan berisi baik yang positif maupun negatif. Sebagai contoh, sisi positif pada stereotip gender bagi wanita adalah wanita dipandang baik, keibuan, dan penuh pengertian. Sisi negatifnya, mereka dipandang sulit mengambil keputusan, pasif, dan terlalu emosional. Serupa dengan pria, pria dipandang memiliki *trait* positif dan negatif. Contohnya mereka dipandang tegas, asertif, dan aktif, tetapi juga agresif, tidak sensitif dan arogan.⁶⁰

Menurut Sarlito W. Sarwono menyebut:

Nampaknya prasangka dan diskriminasi yang paling banyak terjadi adalah dalam perbedaan antara pria-wanita. Hal ini mungkin berkaitan dengan banyaknya penderitaan yang dialami sepanjang sejarah sebagai korban dari seksisme. Contoh paling nyata di negeri ini adalah ketika masa Raden Ajeng Kartini⁶¹. Dalam surat-suratnya kepada sahabat-sahabatnya di Belanda, wanita yang sangat cerdas ini mengekspresikan keprihatinan dan kesedihannya yang mendalam terhadap kaumnya saat itu yang relatif tidak mendapat kesempatan yang sama dengan kaum pria dalam mengembangkan diri. Mereka dilarang bersekolah, dipingit, dan bahkan dikawinkan dalam usia muda dengan paksa.

2. Rasisme

Menurut Sarlito W. Sarwono menyebut:

Diskriminasi terhadap ras dan etnis tampaknya diskriminasi yang paling banyak menimbulkan perbuatan brutal di muka bumi ini. Banyak penelitian psikologi sosial berfokus pada sikap terhadap anti-kulit hitam di Amerika Serikat. Sejak beratus-ratus tahun sudah disebut bahwa sikap kulit putih terhadap orang Negro di AS adalah sikap negatif. Mereka cenderung melihat bahwa kulit hitam merefleksikan persepsi umum mengenai orang desa, budak, dan pekerja dasar.

Penelitian tentang sikap anti-kulit hitam di Amerika Serikat (AS) menunjukkan adanya penurunan yang tajam sejak tahun 1939-an. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan global pada bangsa-bangsa barat mengenai sikap terhadap kulit hitam. Pemerintah AS sampai akhir tahun 1960-an masih menjalankan kebijakan segregasi yang berdampak pada rasisme. Namun demikian, bukan berarti bahwa prasangka rasial ini hilang di muka bumi ini. Adanya penegasan formal dan legal tentang pelarangan untuk melakukan diskriminasi membuat diskriminasi tampil dalam bentuk yang berbeda, tidak lagi dalam bentuk eksplisit sulit lagi untuk menemui. Namun demikian, bentuk diskriminasi yang tersamar

⁶⁰Robert A. Baron, *Psikologi Sosial* ...,hal 247.

⁶¹ Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Selemba Humanika,2009), 229.

dah halus ternyata ditemukan. Bentuk baru dari rasisme ini disebut sebagai aversive racism, modern racism symbolic racism. Regressive racism, atau ambivalent racism. Contohnya ada dalam bentuk menghindari untuk hidup di lingkungan kelompok yang menjadi target prasangka dan penampilan perilaku prososial (menolong) yang berbeda dengan yang ditampilkan untuk kelompok yang tidak menjadi target prasangkanya.⁶²

Menurut Swim dkk., menyebut:

Rasisme berusaha menutup-nutupi prasangka di tempat-tempat umum, tetapi mengekspresikan sikap-sikap mengecam ketika hal itu aman dilakukan, sebagai contoh, mereka berbagi pandangan tersebut kepada teman dekat atau anggota keluarga yang dikenal. Sebagai tambahan, hal ini melibatkan berbagai atribusi pandangan dogmatis pada sumber selain prasangka, walaupun mereka sebenarnya berakar dari sumber ini. Sebagai contoh, seorang individu dapat menyatakan bahwa ia menentang perkahwinan antar ras karena anak-anak hasil perkahwinan tersebut dapat mengalami banyak kesulitan. Nyatanya, pandangan-pandangan tersebut berakar dari prasangka dan keyakinan bahwa anggota dari kelompok rasa atau etnis tertentu yang berbeda dari sudut pandang si pembicara lebih rendah prasangka sekarang.⁶³

3. Ageism

Menurut Sarlito W Saewono menyebut:

Dalam sebuah komunitas, lansia biasanya diperlakukan dengan penuh hormat. Masyarakat melihat bahwa kaum tua ini berpengalaman, bijak, dan memiliki intuisi tajam yang biasanya tidak dimiliki oleh kaum yang lebih muda. Oleh karena itu, penghargaan terhadap lansia di masyarakat tersebut cenderung tinggi. Masyarakat masih mendengar nasihat kaum tuanya. Biasanya masyarakat yang menghargai kaum tua seperti ini hidup dalam keluarga yang *extended*. Namun, di masyarakat lain, kaum tua diperlakukan sebagai pihak yang kurang berharga dan kurang memiliki kekuasaan. Masyarakat ini bahkan mengabaikan hak dasar manusia dari para lansia ini. Masyarakat yang seperti ini biasanya sangat menghargai kaum mudanya dan memiliki stereotip yang relatif negatif bagi kaum tuanya. Biasanya mereka hidup dalam keluarga inti. Negara-negara yang masyarakat hidup dalam keluarga inti adalah Amerika Serikat, Australia, Selandi Baru, Kanada, dan Inggris. Hasil penelitian dari Noels, Giles, dan La Poire (2003 dalam Vaughan dan Hogg, 2005) menunjukkan bahwa dewasa muda cenderung menilai individu di atas 65 tahun sebagai orang yang mudah tersinggung, tidak

⁶² Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial...*, hal 230.

⁶³ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial ...*, hal 216.

sehat, tidak menarik, tidak Bahagia, pelit, tidak efektif, kurang terampil secara sosial, lemah, terlalu mengontrol, terlalu membuka diri, egosentris, tidak kompeten, kasar dan ringkih.⁶⁴

4. Prasangka Rasial

Menurut Soelaeman,1987:175 menyebut: Dalam kontek rasial, prasangka diartikan sebagai⁶⁵ “suatu sikap terhadap anggota kelompok etnis atau ras tertentu, yang terbentuk terlalu cepat tanpa induksi”

Menurut Alex Sobur menyebut:

Seseorang yang mempunyai prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang diprasangkanya. Akan tetapi, dapat pula orang bertindak diskriminatif tanpa didasari prasangka; dan sebaliknya seseorang yang berprasangka dapat bertindak tidak diskriminatif, Selanjutnya, ada perbedaan, yaitu prasangka menunjukkan pada sikap, sedangkan diskriminatif pada tindakan.⁶⁶

Menurut Myers (1996) menyebut:

Dampak negatif dari prasangka muncul karena timbulnya perilaku diskriminasi sebagai perwujudan prasangka. Dalam kaitan ini, Krech, Crutcfeld, dan Ballachey (1965) menjelaskan prasangka rasial sering ditemukan di antara orang-orang yang sakit mental. Meskipun demikian, menurut mereka harus dipikirkan bahwa tidak semua orang yang sakit mental akan mengalami perkembangan prasangka rasial. Kata mereka pula, tidak selamanya prasangka rasial itu dapat pada orang-orang yang sakit mental. Dalam pandangan Krech dan kawan-kawan, kadang-kadang prasangka tersebut dapat mendorong terjadinya *pathological individual*. Dalam masyarakat, ada orang yang lantas mengalami apa yang disebut sebagai *pathological hostility* (penyakit permusuhan) yang berkembang dalam kehidupansosial dan memengaruhi sikapnya. Perasaan permusuhan itu menyerang satu dengan yang lainnya, dapat pula berkembang menjadi permusuhan dengan suatu ras tertentu.⁶⁷

⁶⁴ Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial...*, hal. 231.

⁶⁵ Drs. Alex Sobur, *.Si.,Psikologi Umum...*, hal. 341.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Drs. Alex Sobur, *.Si.,Psikologi Umum...*, hal 341

Prasangka dalam Islam terbagi kepada dua macam yaitu prasangka baik dan prasangka buruk. Namun, dalam setiap macam prasangka ini memiliki kriteria dan penjelasan lebar oleh para ulama yang belum dipahami secara tuntas dalam kehidupan seorang muslim.

a). Prasangka baik

Yaitu prasangka yang baik kepada hal-hal yang membawa manusia kepada amal kebaikan, menyeru kepada ketaatan dan kepatuhan kepada syariat Allah Swt. Juga diikuti dengan usaha yang gigih serta berpegang teguh kepada perintah Allah dan menjauhi laranganNya supaya muslim yang berprasangka baik memiliki harapan yang benar dan kuat.⁶⁸ Memohon kepada Allah agar tidak membiarkannya, menjadikan itu semua sebagai sarana menuju hal-hal yang bermanfaat dan menyingkirkan hal-hal yang menjadi penghalang.⁶⁹

Namun, tidak sedikit ditemukan kekeliruan manusia memahami antara prasangka baik dan tipuan dunia. Tipuan dunia akan menyeru manusia kepada pelanggaran syariat, maksiat dan harapan palsu yang batil. Misalnya seorang sukarelawan yang mengharapkan kebaikan yaitu dana dan bantuan dari masyarakat kepada golongan susah namun si sukarelawan ini mengajurkan konsert nyanyian tidak patuh syar'i akan membawa manusia lainnya kepada kejatuhan moral. Dalam surah Al-Baqorah ayat 218, Allah berfirman:

⁶⁸ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj.Salim Bazemool, (Jakarta, Qisthi Press, 2005),hal.57

⁶⁹ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hat...*,hal.58

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىٰكَ
 يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S.1:218)

b). Prasangka Buruk

Para ulama membagi prasangka buruk menjadi beberapa macam

Prasangka buruk telah dikategorikan dalam lima macam yaitu;

1. Prasangka buruk yang diharamkan

Yaitu prasangka buruk kepada Allah Swt dan prasangka buruk kepada sesama mukmin. Prasangka buruk kepada Allah; adalah orang-orang yang berburuk sangka terhadap Allah dengan sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat-Nya.⁷⁰ Allah memberi ancaman-Nya kepada golongan ini dalam surah Al-Fussilat ayat 23:

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْنَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخٰسِرِينَ⁷¹.

Terjemahnya: dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, Maka jadilah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.(Q.S.41:23)

⁷⁰ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool, (Jakarta, Qisthi Press, 2005), hal. 207

⁷¹ Q.S. 41:23

Berburuk sangka termasuk dosa yang paling besar di sisi Allah.⁷² Orang orang yang berburuk sangka kepada Allah juga termasuk orang yang menyembah selain Allah, menyekutukan Allah dalam ibadah, mengatakan Allah tidak mengutus seorang rasul dan tidak menurunkan kitab, menysia-nyiakan ciptaan-Nya, serta mengatakan bahwa Allah menghukum hamba-Nya atas sesuatu yang tidak dikerjakan oleh hamba itu bahwa Allah boleh saja menyiksa orang yang tidak melanggar hukum-Nya dan bisa memasukkan musuh-musuh-Nya dan tidak beriman ke dalam syurga.⁷³ Allah membantah dalam surah Shaad ayat 27 dan 28:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ
فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ . 74 أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّٰلِحٰتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْاَرْضِ ۗ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ 75 .

Terjemahnya: . Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.(Q.S.38:27)

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?(Q.S.38:28)

⁷² Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj.Salim Bazemool, (Jakarta, Qisthi Press, 2005),hal .207

⁷³ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati...*,hal .210

⁷⁴ Q.S 38:27

⁷⁵ Q.S 38:28

Prasangka buruk kepada sesama mukmin; adalah orang-orang yang berburuk sangka yakni mengandung tuduhan dan khianat terhadap keluarga, kaum kerabat, dan manusia tidak pada tempatnya.⁷⁶

2. Prasangka buruk yang dibolehkan

prasangka kepada sesama manusia yang memang dikenal penuh keraguan, sering melakukan maksiat. Juga termasuk *suuzhon* kepada orang kafir. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan:

“Diharamkan *suudzon* kepada sesama Muslim. Adapun kafir, maka tidak haram berprasangka buruk kepada mereka, karena mereka memang ahli keburukan. Adapun orang yang dikenal sering melakukan kefasikan dan maksiat, maka tidak mengapa kita berprasangka buruk kepadanya. Karena mereka memang dia layak untuk mendapatkannya dalam hal itu. Walaupun demikian, tidak selayaknya seorang Muslim itu mencari-cari dan menyelidiki keburukan orang lain. Karena sikap demikian kadang termasuk *tajassus*“.

3. Prasangka buruk yang dianjurkan, yaitu:

Prasangka yang dianjurkan adalah dalam rangka menghindari mudhorat yang lebih besar, disebabkan ada sengketa dengan orang lain . Abu Hatim Al-Busti menyatakan:

“Orang yang memiliki permusuhan dan pertarungan dengan seseorang dalam masalah agama atau masalah dunia, yang hal tersebut mengancam keselamatan jiwanya, karena makar dari musuhnya. Maka ketika itu dianjurkan berprasangka buruk terhadap tipu daya dan makar musuh. Karena jika tidak, ia akan dikejutkan dengan tipu daya musuhnya sehingga bisa binasa.⁷⁷

4. Prasangka yang wajib, yaitu:

⁷⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, jil.7, cet.1, (Kairo, Mu-assasah Daar al-Hilal, 1994),hal.487

⁷⁷ Yulian Purnama, “Prasangka yang dibolehkan”, *Mausu’at al-Akhlak Durar Saniyyah*, diakses dari <http://www.dorar.net/enc/akhlaq/2283> pada tanggal 30 Maret 2016

Prasangka yang wajib adalah mengingatkan masyarakat akan keburukan orang lain atau dalam rangka dakwah. Sehingga suudzon ini tujuan besarnya untuk kemaslahatan syar'i. Seperti yang dilakukan terhadap perawi hadits yang di-jarh (celaan) untuk perawi hadits yang dinilai pendusta atau muttam bil kadzim (diduga memalsu hadits).

Menurut Syekh al-Mishri, prasangka yang diperintahkan adalah prasangka dalam hal ibadah dan hukum yang belum ada nashnya. "Dalam hal ibadah, kita cukup berdasarkan prasangka yang kuat, seperti menerima kesaksian dari saksi yang adil, mencari arah kiblat, menaksir kerusakan-kerusakan, dan sanksi pidana yang tidak ada nash yang menentukan jumlah atau kadarnya."

Berbaik sangka kepada Allah merupakan kenikmatan yang paling agung. Abu Hurairah RA meriwayatkan sabda Rasulullah SAW tentang kemuliaan berprasangka baik kepada sang Khalik. "Sesungguhnya Allah berfirman, Aku menurut prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya saat ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatkmu dalam kesendirian, Aku akan mengingatnya dalam kesendirian-Ku." Syekh al-Mishri, mengungkapkan, kebersihan hati seorang Mukmin adalah salah satu hal yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hati yang bersih akan memudahkan umat untuk menjalin ukhuwah Islamiyah. Salah satu cara memelihara jalinan ukhuwah Islamiyah adalah dengan baik sangka kepada saudara-saudara sesama Muslim.⁷⁸

E. Dampak Prasangka Dalam Kehidupan

⁷⁸ Yulian Purnama, "Prasangka yang dibolehkan", Mawsu'at al-Akhlak Durar Saniyyah, diakses dari <http://www.dorar.net/enc/akhlaq/2283> pada tanggal 30 Maret 2016

Efek prasangka pada korban sangat bervariasi, mulai dari ketidaknyamanan ringan hingga penderitaan yang dalam. Secara umum, prasangka sangat merusak karena memberikan stigma kepada semua anggota kelompok yang ada di dalamnya. Allport menjelaskan adanya 15 kemungkinan sebagai konsekuensi negatif dari korban prasangka. Beberapa di antaranya adalah stigma sosial, rendahnya *self-esteem*, turunnya kesejahteraan psikologis, kegagalan dan kekurangan keberuntungan, atau *attributional ambiguity*.

Individu yang mendapatkan pandangan stigma memiliki (atau 'dibuat' untuk memiliki) beberapa atribut atau karakteristik yang mengandung identitas sosial yang direndahkan dalam konteks sosialnya. Pengalaman subjektif dalam menerima stigma bergantung pada dua faktor ini, yaitu (1) visibilitas dan (2) kontrolabilitas. *Visible* stigma, seperti ras dan gender, membuat individu yang ada di dalamnya tidak bisa melarikan diri dari cap yang diberikan oleh orang lain, karena cirinya nyata terlihat. Stigma yang bersifat yang dapat dikontrol seperti perokok dan homoseks memungkinkan penerimanya untuk bisa memilih apakah ia masuk dalam kategori atau tidak. Sedangkan stigma dan tidak terkontrol, misalnya ras, seks, dan pasien dengan penyakit tertentu. Stigma yang terkontrol lebih mengundang reaksi yang keras ketimbang stigma yang tidak dapat dikontrol. Contohnya adalah obesiti. Obesitas biasanya mengundang reaksi negatif bukan hanya karena dalam budaya barat obesitas diberi stigma negatif tetapi juga karena obesitas sesungguhnya dapat dikontrol.⁷⁹

⁷⁹Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial...*, hal. 234.

Jadi, dampak prasangka dalam kehidupan sangat memberi dampak yang sangat berbahaya dalam kehidupan masyarakat. Sampai satu saat ketika prasangka dalam diri seseorang itu hidup dapat mengakibatkan putus perhubungan antara satu dengan yang lain, hatta keluarga sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁸⁰ Dengan menggunakan metode diskriptif analitis (*descriptive analytic*). Menurut Nawawi study diskriptif analisis ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁸¹

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana sikap prasangka menurut Al-Quran dan bagaimana penanganannya dalam Konseling Islam yang nantinya akan deskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sebagaimana adanya.

A. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis.⁸²

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), hal 12.

⁸¹ Nawawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 63.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan prasangka dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang psikologi dan konseling yang terkait dengan pembahasan penelitian, kemudian data tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara yang seksama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* oleh Departement Agama RI, *Tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, dan *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Qur'an alkarim* karangan Muhammad Fuad bin Abdul Baqi.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen dan buku-buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang bersesuaian serta berhubungan dengan prasangka dan pengembangan dalam konseling Islam. Beberapa buku yang dijadikan rujukan diantaranya : *Psikologi sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* karangan Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid satu* karangan Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial (Satu Pengantar)* karangan Bimo Walgito, *Konseling Islami* karangan Erhamwilda, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* karangan

⁸² Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor indonesia.2004). hal. 3.

M. Fuad Anwar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* karangan H. Thohari Musnamar, *Bahaya Lidah* karangan Imam Al-Ghazali, dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih buku-buku atau kitab-kitab dan menetapkan sumber data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁸³

Menurut Suwartono, teknik pengumpulan data adalah “berbagai cara yang diperlukan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil dan menjangkau data penelitian”⁸⁴. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari dokumen, buku-buku dan artikel mengenai prasangka dan Konseling Islam yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami sikap prasangka dalam ayat-ayat Al-Qur’an adalah kaedah ilmu tafsir. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep atau kata kunci Al-Qur’an yang utuh dan komphensif dalam masalah tersebut, maka penulis

⁸³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2007), hal.222.

⁸⁴ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Andi Offset,2014), hal. 41.

menggunakan metode tafsir maudhu'i (kajian tafsir tematik), Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa metode tafsir maudhu'i yaitu:

Sebuah metode yang berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an terhadap masalah penelitian dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan tertentu. Kemudian, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, menyusun pembahasan dalam kerangka yang baik dan benar, dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.⁸⁵

Dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, peneliti menggunakan Al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan Diponegoro tahun 2005, sedangkan teknik penulisannya, peneliti berpedoman pada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy, analisis data merupakan proses menyusun data ke dalam pola, kategori-kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.⁸⁶ Terkait dengan analisis data dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan, maka langkah-langkah penulis menganalisis data yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan prasangka (*dhon*),

⁸⁵ Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an* (Jakarta, Gaya Media, 2004), hal.7.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan: pertama, (Bandung:PT Remaja 2004), hal. 248.

menyeleksi ayat dan dibuat dengan menggunakan referensi terkait kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam membahas penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah :Teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (replicable) dan shahih data dengan memperhatikan konteks.⁸⁷

Oleh karena itu, Sugiyono menjelaskan pekerjaan analisis yang dikerjakan ketika pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema-tema dan bentuk-bentuknya. Dengan reduksi data ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.
2. Penyajian Data: Dilakukan dalam bentuk penyajian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat neratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Yaitu untuk menjawab rumusan masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang

⁸⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

diambil adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada berupa hasil deskripsi-analisis atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Analisis data ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan implementasinya mengenai sikap prasangka menurut ayat-ayat Al-Qur'an dan pengembangannya dalam konseling Islam dengan menjaga kebenaran substansi teks ayat-ayat Al-Qur'an dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara keseluruhan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Berbagai Surat tentang

Prasangka

Sebagaimana telah dipaparkan pada fokus masalah penelitian. Dimana aspek utama yang perlu dikaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang prasangka. Setelah melakukan penelitian dengan teknik tafsir ayat-ayat maudhu'i yang terkait dengan kata prasangka, ditemukan dalam Al-Qur'an lafadz prasangka yang memiliki kata dasar *dhon* dalam berbagai variasinya yang terdapat dalam *Kitab Mu'jam Al-Mufharis Lil Fadhil Qur'an alkarim* sebanyak 58 kali yang terdapat di dalamnya 75 ayat dan dalam 32 surah yang berbeda.⁸⁸ Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1

Sikap Prasangka Berdasarkan Ayat-Ayat Al Qur'an

No	Q.S / Ayat	Kalimat	Substansi Prasangka
1.	Yunus (10:24)	ظَنَّ بِرَبِّكَ	Dan pemilik-pemilik-pemiliknya (pemilik kebun) <i>yakin</i> akan mendapatkan hasilnya, (dengan tiada diduga, datanglah azab Kami waktu malam atau siang hari.
2.	Yusuf (12:42)	ظَنَّ	Kemudian Yusuf berpesan kepada sahabat yang <i>diketahuinya</i> akan selamat diantara dua

⁸⁸Muhammad Fuad bin Abdul Baqi, *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Q* (Bandung: CV. Diponegoro), hal. 557

			sahabat itu, “terangkanlah (keadaan) aku (Yusuf) kepada tuanmu (Raja) (mudah-mudahan aku (Yusuf) dibebaskannya).”
3.	Al-Anbiya’ (21:87)	فَظَنَّ	Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika ia berangkat meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah (karena mereka tidak mau beriman) Dia (Yunus) menduga kami (kaumnya) tidak akan mempersulitnya. Lalu dia (orang Palestin) berdoa dalam tempat yang gelap gelita (dalam perut ikan dalam laut), “Bahawa tidak ada Tuhan selain engkau. Sesungguhnya aku masuk orang-orang yang aniaya.
4.	An-Nur (24:12)	ظَنَّ	Mengapa pria dan wanita mukmin tidak bersangka baik kepada diri mereka sendiri waktu mendengar berita bohong itu dan berkata, “ini adalah terang-terangan berita bohong”.
5.	Sa’d (38:24)	ظَنَّ	Dan Nabi Daud menduga bahwasanya Kami (Allah) mengujiinya. Maka dia (Nabi Daud) meminta ampun kepada

			Tuhannya dengan bersujud dan bertaubat.
6.	Al-Qiyamah (75:28)	وَزَنَّ	Dan dia (orang yang mengalami sakaratul maut) <i>yakin</i> bahwa itu saat perpisahan (dengan dunia).
7.	Al-Inshiqaq (84:14)	ظَنَّ	Sesungguhnya dia (orang yang mengalami sakaratul maut) <i>mengira</i> tidak akan kembali (kepada Tuhannya).
8.	Al-Baqarah (2:230)	ظَنَّا	Kemudia jika suami yang baru itu menceraikannya (sudah abeh idahnya), maka keduanya dibenarkan (suami isteri lama) kawen kembali (dengan syarat) bahwa keduanya <i>bertekad</i> untuk melaksanakan hukum-hukum Allah.
9.	Al-Haqqah (69:20)	ظَنَنْتُ	Sesungguhnya aku (orang yang mengalami sakaratul maut) <i>yakin</i> bahwa aku (orang yang mengalami sakaratul maut) akan menemui perhitunganku.
10.	Fussilat (41:22)	ظَنَنْتُمْ	Tetapi kamu (orang kafir) <i>mengira</i> bahwa Allah tidak mengetahui tindak tandukmu (orang kafir).
11.	Fussilat (41:23)	ظَنَنْتُمْ ظَنُّكُمْ	Dan yang demikian itu adalah <i>prasangkamu</i> yang telah kamu <i>sangka</i> kepada

			Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi.
12.	Al-Fath (48:12)	ظَرْبًا وَظَنَنْتُمْ ظَنَّكُمْ	Bahkan kamu (orang Badui) <i>mengira</i> Rasul dan orang-orang beriman tidak akan kembali kepada keluarganya (orang Badui) selamanya. Dan yang demikian kamu (orang Badui) rasa baik dalam hatimu. Kamu (orang Badui) <i>berprasangka buruk</i> , dan kamu (orang Badui) akan menjadi kaum yang binasa.
13.	Al-Hashr (59:2)	ظَنُّواظَنَّكُمْ	Kamu (kaum muslimin) tiada <i>menyagka</i> bahwa mereka (Bani Nadhir) akan keluar dan mereka (Bani Nadhir) pun yakin bahwa benteng-benteng mereka (Bani Nadhir) akan dapat mempertahankan mereka (Bani Nadhir) dari seksaan Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka (Bani Nadhir) hukuman dari arah yang tidak mereka <i>sangka-sangkakan</i> . Dan Allah melemparkan rasa takut dalam hati mereka

14.	Al-Jinn (72:5)	ظَنَّنَا	Dan sesungguhnya kami (para penguasa dari kalangan jin dan manusia) mengira , bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengucapkan perkataan yang bohong terhadap Allah.
15.	Al-Jinn (72:12)	ظَنَّآ	Dan kami (jin) mengetahui bahwasanya kami (jin) tidak sanggup mengungguli (mengalahkan) Allah di muka bumi dan tidak pula dapat mengungguli-Nya (mengalahkan) dengan melarikan diri.
16.	Al-Jinn (72:7)	ظَنَّكُمْ ظُنُّوْا	Dan sesungguhnya mereka (jin) menyagka sebagaimana kamu (orang-orang kafir Mekah) menyagka bahwa Allah tidak akan mengutus (membangkitkan) seorang jua pun.
17.	Al-A'raf (7:171)	وَظَنُّوْا	Dan ingatlah ketika Kami (Tuhan) mengangkat bukit di atas (kepada) mereka (Bani Israil), seolah-olah bukit itu (menjadi) naungan awan (yang menaungi mereka). Dan merekayakin bukit itu (pasti) akan menimpa mereka (Bani Israil). (Kami berfirman) “Ambillah (pegang teguhlah) apa (kitab)

			yang Kami (Tuhan) berikan kepadamu (Bani Israil). Dan ingatlah (patuhilah) isi yang terkandung di dalamnya agar kamu bertakwa.”
18.	At-Taubah (9:118)	ظُنُّوا	Dan mereka (kaum anshar) menyakini tidak ada tempat berlindung selain dari Allah. Kemudian Allah menerima taubat mereka (kaum anshar). Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.
19.	Yunus (10:22)	وَيُظَنُّوا	Kemudian bahteranya (Nabi Yunus) ditimpa angin badai, lantasi gelombang dari segenap penjuru menghempas (bahtera mereka) sehingga mereka (penumpang kapal) yakin bahwa mereka (penumpang kapal) sudah dikepung bahaya (dalam keadaan gawat).
20.	Yusuf (12:110)	وَيُظَنُّوا	Dan menyakini bahwa mereka (orang musyrik) telah didustakan (tidak diterimadakwahnya). Maka datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami (Allah). Maka diselamatkan orang-orang yang Kami (Allah) kehendaki. Seksaan Kami (Allah)

			tidak dapat ditangkis dari orang-orang yang berdosa.
21.	Al-Kahf (18:53)	فَظُنُّوْا	Dan orang-orang yang durhaka itu menyaksikan neraka. Maka mereka (orang musyrik) <i>yakin</i> bahwa mereka (orang musyrik) akan jatuh kedalamnya (neraka). Dan mereka (orang musyrik) tidak akan menemukan jalan keluar daripadanya.
22.	Al-Qasas (28:39)	وَوَظُنُّوْا	Firaun dan para pembesarnya bersikap angkuh di muka bumi tanda alasan. Dan mereka (Firaun) mengira tidak akan dikembali kepada Kami (Tuhan).
23.	Fussilat (41:48)	وَوَظُنُّوْا	Mereka (orang musyrik) <i>yakin</i> bahwa tidak ada jalan keluar (daripada azab Allah) bagi mereka (orang musyrik).
24.	Al-Kahf (18:35)	أَظُنُّ	Berkata “ Aku (pemilik kebun yang kafir) <i>kira</i> kebun ini tidak akan binasa selamanya.
25.	Al-Kahf (18:36)	أَظُنُّ	Dan aku (pemilik kebun yang kafir) tidak <i>mengira</i> bahwa kiamat itu akan datang. Dan jika aku (pemilik kebun yang kafir) dikembalikan kepada

			Tuhanku, niscaya aku (pemilik kebun yang kafir) akan mendapat tempat yang lebih baik dari ini.
26.	Fussilat (41:50)	أُظُنُّ	- Dan jika Kami (Allah) berikan kepadanya (orang kafir) karunia sesudah kesusahan menyimpannya, niscaya ia akan berkata, “ ini adalah hakku dan aku (orang kafir) tidak <i>yakin</i> bahwa hari kiamat itu akan datang dan jika aku (orang kafir) dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya akan memperoleh kebaikan daripada-Nya,”MakaKami (Allah) akan memberitakan kepada orang-orang kafir tindak tanduk yang mereka (orang kafir) lakukan dan akan Kami (Allah) rasakan kepada mereka (orang kafir) azab yang keras.
27.	Al-Isra’ (17:101)	لَأُظُنُّكَ	Lantas Firaun berkata kepadanya (Musa) “ Sesungguhnya aku (Firaun) <i>menduga</i> engkau wahai Musa, seorang yang kena sihir.”
28.	Al-Isra’ (17:102)	وَلَأُظُنُّكَ	Dan sesungguhnya aku (Musa) <i>menduga</i> engkau, wahai Firaun,

			seorang yang akan binasa.”
29.	Al-Qasas (28:38)	لَأَظُنُّهُ	Buatlah menara yang tinggi agar aku (Firaun) dapat naik melihat Tuhan Musa. Dan sesungguhnya aku (Firaun) <i>yakin</i> bahwa ia termasuk orang-orang pedusta.
30.	Ghaffir/ Mukmin (40:37)	لَأَظُنُّهُ	(Yaitu) pintu-pintu langit, lantas aku (Firaun) dapat melihat Tuhan Musa. Dan sesungguhnya aku (Firaun) <i>menganggapnya</i> seorang pendusta. Demikian Firaun menganggap baik perbuatan jahatnya dan dia (Firaun) dihalangi (oleh sifat-sifat jahatnya) dari jalan (yang benar).
31.	Al-Qiyamah (75:25)	تَظُنُّونَ	Mereka (orang kafir) <i>yakin</i> mereka (orang kafir) akan ditimpa malapetaka yang besar.
32.	Al-Isra' (17:52)	وَتَظُنُّونَ	Dan kamu (kaum musyrik) <i>mengira</i> bahwa kamu (kaum musyrik) tinggal dalam kubur hanya sebentar.
33.	Al-Ahzab (33:10)	تَظُنُّونَ لَظُنُونًا	Dan ketika pandanganmu (kaum musyrikin) tekeh berkunang-kunang dan hatimu telah goncang dan kamu (kaum musyrikin) telah

			<i>menyagkaterhadap</i> Allah dengan macam-macam <i>purbasangka</i> .
34.	Al-Jathiyah (45:32)	نَظُنُّ ظَنَّا	Dan apabila dikatakan, bahwa janji Allah itu pasti dan hari kiamat itu tidak disangsikan lagi, kamu berkata, “ Kami (orang kafir) tidak tahu apakah hari kiamat itu. Kami (orang kafir) hanyalah <i>menduga-duga</i> sahaja dan kami (orang kafir) sekali tidak <i>menyakininya</i> .”
35.	Al-A'raf (7:66)	لَتَظُنُّكَ	Orang bangsawan yang kafir dia antara mereka berkata, “Sesungguhnya kami (orang bangsawan) memandangmu (Nabi Hud) dalam keadaan kurang akal(tidakwaras)dan sesungguhnya kami (orang bangsawan) <i>menganggap</i> kamu (Nabi Hud) orang yang berdusta.”
36.	Ash Shu'ara' (26:186)	نَظُنُّكَ جامعة الراتريك AL-RANTRI	Kamu (Nabi Syu'aib) hanya manusia yang sama dengan kami (kaumnya). Dan kami (kaumnya) <i>yakin</i> bahwa kamu (Nabi Syu'aib) masuk orang-orang yang dusta.
37.	Hud (11:27)	نَظُنُّكُمْ	Dan kami (pemimpin kaum kafir) tidak melihat orang-orang yang mengikutimu (Nabi Hud) selain dari orang-orang bawahan yang sengsara dari

			kami (kaum kafir) yang mudah percaya (begitu saja). Bahkan kami (pemimpin kaum kafir) <i>mengira</i> engkau (Nabi Hud) pendusta.
38.	Al-Hajj (22:15)	يُظُنُّ	Barangsiapa yang <i>menduga</i> bahwa Allah tidak membantu (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia (orang kafir) merentangkan tali ke langit kemudian melaluinya.
39.	Al-Mutafiffin (83:4)	يُظُنُّ	Apakah orang-orang itu tidak <i>mengira</i> bahwa mereka (orang durhaka) akan dibangkit pada hari yang besar.
40.	Al-Baqarah (2:46)	يُظُنُّونَ	Orang-orang yang <i>meyakini</i> bahwa mereka (Bani Israil) akan menemui Tuhannya. Dan menyakini bahwa mereka (Bani Israil) akan kembali kepadanya.
41.	Al-Baqarah (2:78)	يُظُنُّونَ	Dan diantara mereka (orang Yahudi) ada yang buta huruf, tidak mengetahui isi kitab Taurat, kecuali cerita-cerita dengeng. Mereka (orang Yahudi) hanya <i>menduga-duga</i> saja.
42.	Al-Baqarah (2:249)	يُظُنُّوْا	Kami (tentera Thalut) sekarang tidak berdaya untuk menghadapi Jalut

			dan tenteranya. Dan berkata orang-orang yang <i>yakin</i> akan menemui Allah, banyak kejadian kaum yang sedikit dapat mengalahkan kaum yang banyak dengan izin Allah.
43.	Al-Imran (3:154)	يُظُنُّو	Mereka (orang munafik) <i>berprasangka</i> yang bukan-bukan terhadap Allah seperti dugaan Jahiliah.
44.	Al-Jathiyat (45:24)	يُظُنُّونَ	Mereka (orang musyrik) tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka (orang musyrik) hanya <i>menduga-duga</i> belaka.
45.	An-Nisa' (4:157)	الظَّنِّ	Mereka (orang Yahudi) tidak mempunyai pengetahuan (yang pasti) kecuali menuruti <i>dugaan</i> belaka. Dan mereka (orang Yahudi) tidak yakin bahwa yang mereka (orang Yahudi) bunuh itu ialah Isa a.s
46.	Al-An'am (6:116)	الظَّنِّ	Mereka (orang kafir) hanyalah mengikuti <i>sangkaan</i> belaka. Dan mereka (orang kafir) hanya berkata bohong (yang tidak ada dasar kebenarannya).
47.	Al-An'am (6:148)	الظَّنِّ	Kamu (orang musyrikin) tidak mengikuti hanya <i>sangkaan</i> belaka dan

			kamu (orang musyrikin) hanya berbuat bohong.
48.	Yunus (10:36)	ظَنَّا الظَّنَّ	Kebanyakan mereka (kaum musyrikin) hanyalah mengikuti <i>dugaan</i> semata-mata. Sesungguhnya <i>dugaan</i> (kebenaran yang relatif) tidak dapat mengganti (menandingi) kebenaran (yang pasti dan absolut dari Allah).
49.	Yunus (10:60)	ظَنُّنَّ	Dan apakah <i>dugaan</i> orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.
50.	Yunus (10:66)	الظَّنَّ جامعة التريكي	Dan orang-orang menyeru (menyembah) selain dari Allah tidaklah mengikuti sekutu-sekutunya (yang benar). Mereka (orang-orang musyrikin) hanya mengikuti <i>prasangka</i> semata-mata dan hanya menduga-duga sahaja.
51.	Sad (38:27)	ظَنُّنَّ	(Semua ciptaan dengan penuh hikmah) (sia-sia) itu adalah <i>dugaan</i> orang-orang kafir.

			Kecelakaan menimpa orang-orang kafir itu, yaitu masuk neraka.
52.	Al-Fath (48:6)	ظَنَبَ	Dan supaya Dia (Allah) mengazab orang-orang munafik pria dan wanita dan orang-orang musyrik pria dan wanita yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka (orang musyrik dan munafik) akan mendapat giliran yang buruk.
53.	Al-Fath (48:12)	السَّوْءِ ظَنَبَ - وَظَنَنْتُمْ - ظَنَنْتُمْ	Bahkan kamu mengira bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman tidak akan kembali kepada keluarganya selamanya. Dan yang demikian kamu (orang Badui) rasakan baik dalam hatimu. Kamu (orang Badui) berprasangka buruk dan kamu (orang Badui) akan menjadi kaum yang binasa.
54.	Al-Hujurat (49:12)	جَا الظَّنِّ الظَّنِّ	Hai orang-orang yang beriman, Jauhilah kebanyakan prasangka . Sesungguhnya sebahagian prasangka itu dosa.
55.	An-Najm (53:23)	الظَّنَّ	Mereka (orang musyrikin) hanya mengikuti sangkaan-sangkaan belaka dan keinginan hawa nafsunya.

56.	AN-Najm (53:28)	لَظَنَّا الْظَّنَّ	Dan tidak ada pengetahuan mereka (orang musyrikin) itu. Mereka (orang musyrikin) hanya mengikuti <i>sangkaan</i> belaka. Sesungguhnya <i>prasangkaan</i> itu tidak berfaedah untuk menetapkan kebenaran.
57.	As-Saffat (37:87)	ظَنُّكُمْ	Bagaimanakah <i>anggapanmu</i> (kaum Ibrahim) terhadap Tuhan alam semesta.
58.	Saad (34:20)	ظَنَّهُ	Sesungguhnya iblis telah membuktikan kebenaran <i>persangkaannya</i> terhadap mereka (anak cucu adam).

Berdasarkan data ayat-ayat terkait prasangka di atas, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

B. Klasifikasi Konsep-Konsep Prasangka Terhadap Pengembangan Kepribadian Klien Dalam Konseling Islam

Tabel 4.2

NO	Klasifikasi	Surat/ Ayat
1.	Terlalu percaya diri	Yakin kepada hasil yang ditanamnya dapat dipanen (Q.S.10:24), petahanan benteng yang kuat (Q.S.59:2), kebun itu tidak akan lenyap selamanya (Q.S.18:35) yakin karunia yang mereka dapat itu hasil usaha keras mereka

		<p>(Q.S.41:50), Musa yakin jika Firaun tidak mahu menerima kebenaran yang dibawa dia akan binasa (Q.S. 17:102), Firaun menyakinkan dirinya kepada pengikut bahwa dialah yang penguasa yang harus disembah dan dia menampakkan Musa hanyalah orang yang mencari kebenaran (Q.S. 28:38),</p>
2.	Bersangka baik	<p>saat nafas sampai di kerongkong itulah saat berpisah dengan dunia (Q.S.75:28), orang yang menghadapi sakaratul maut akan dihitung hari akhirat. (Q.S. 69:20), tidak dapat melarikan diri dan mengalahkan Allah (Q.S. 72:12), menduga jika mereka mengikuti perang pasti mereka berasa gembira dan tidak terasa sempitnya dunia (Q.S. 9:118), menduga walaupun badai melanda tiada siapa yang dapat membantu selain Allah (Q.S. 10:22), orang derhaka yakin bahwa mereka akan masuk ke neraka setelah mereka melihatnya (Q.S. 18:53), orang musyrik yakin azab bagi mereka di hari kiamat (Q.S. 41:48), orang kafir yakin mereka akan ditimpa azab yang pedih (Q.S.75:25), mereka yakin dengan hari akhirat maka mereka mempersiapkan bekalan (Q.S. 2:46), walaupun jumlah sedikit untuk berperang namun bisa menang dengan pertolongan Allah (Q.S. 2:249), Nabi Yusuf bersangka baik kepada dua sahabatnya untuk memberitahu agar ia bebas dari penjara tersebut (Q.S. 12:42), Nabi Daud bersangka baik kepada Allah saat dia menduga Allah mengujinya lalu ia tunduk sujud dan bertaubat (Q.S. 38:24), saat mereka dikawen semula bahwa mereka akan melaksanakan hukum-hukum Allah (Q.S. 2:230),</p>

3.	Sangkaan Buruk	<p>Aisyah berzina dengan Safwan sewaktu pulang dari peperangan (Q.S. 24:12), orang sakaratul maut bersangka mereka tidak akan kembali kepada Tuhan (Q.S.84:14), segala perbuatan mereka Allah tidak tahu (Q.S. 41:22), Allah tidak mengetahui segala perbuatan mereka (Q.S. 41:23), orang Badui mengira sekiranya mengikut Rasulullah mereka tidak akan pulang lagi ke rumah (Q.S.48:12),Allah tidak membangkit siyapapun sesudah kematian (Q.S. 72:7), tidak percaya mukjizat yang Allah berikan kepada Musa (Q.S. 17:10), Allah tidak dapat menghidupkan mereka semula setelah kematian (Q.S.17:52), orang kafir menduga hari kiamat itu tidak wujud (Q.S. 45:32), Sangkaan buruk kepada Nabi Hud karena membawa seruan Allah (Q.S.7:66), mereka menduga Syu'aib terkena sihir sehingga dapat mempengaruhi akal mereka (Q.S.26:186), Sangkaan buruk kepada Nabi Nuh bahwa Nabi Nuh hanya manusia biasa dan tidak memiliki kelebihan apa pun (Q.S. 11:27), Allah tidak membantu dan menolong nabi Muhammad (Q.S. 22:15), apa yang mereka lakukan di dunia tidak dihitung hari akhirat (Q.S.83:4), sangkaan buruk kepada perintah Rasulullah dan keluar berperang hanya untuk mendapatkan harta rampasan (Q.S. 3:154), kehidupan ini hanya di dunia sahaja tiada hari akhirat (Q.S. 45:24),berhala yang mereka sembah dapat mendekatkan mereka dengan Allah (Q.S.. 6:116) (Q.S. 6:148), berhala yang mereka sembah dapat memberi syafaat dan pertolongan (Q.S. 10:36), menduga bahwa apa yang Allah ciptakan ini tiada tujuan dan sis-sia (Q.S.38:27), menduga</p>
----	----------------	--

		<p>bahwa Allah akan memenangkan kekafiran (Q.S. 48:6), berhala itu dapat membela nasib mereka (Q.S. 53:23), menyangka yang bukan-bukan terhadap maklaikat Allah (Q.S. 53:28), sangkaan buruk bahwa para rasul mengingkari apa yang mereka janjikan setelah menunggu lama pertolongan Allah untuk menghancurkan musuh (Q.S. 12:110), tidak akan kembali kepada Tuhan (Q.S. 28:39), sangka buruk seperti memakan daging saudara sendiri (Q.S. 49:12), Kaum Nabi Yunus bersangka buruk kepadanya semasa ia mengajak kaumnya menerima seruan dari Allah (Q.S. 21:87), jika mereka tidak mau mengikuti hukum Allah maka gunung itu akan menimpa mereka (Q.S. 7:171), mereka kaum Yahudi menduga bahwa mereka telah membunuh Isa Al Masih tanpa ada pengetahuan sedikitpun (Q.S. 4:157),</p>
4.	Ambiguitas	<p>Pemilik kebun menduga bahwa kiamat tidak berlaku seandainya berlaku tentu dia mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan (Q.S. 18:36), Sangkaan buruk kepada Allah tapi masih mengharap pertolongan daripadanya (Q.S.33:10), mereka duga bahwa mereka tidak mengetahui hakikat apa yang datang dari Allah tetapi masih berangan-angan menjadi orang diampuni dengan amal shaleh yang mereka lakukan (Q.S. 2:78), menduga Allah mengampuni dosa mereka padahal mereka melakukan maksiat (Q.S. 10:60), Mereka jin dan manusia menduga bahwa mereka tidak mengucap perkataan bohong padahal menjadi sebaliknya (Q.S 72:5),</p>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diklasifikasi beberapa konsep dalam prasangka yang dikutip dalam surah tertentu yang bersangkutan dengan prasangka dalam diri klien. Di sini dapat diklasifikasi prasangka ke dalam empat kelompok yaitu terlalu percaya diri, bersangka baik, bersangka buruk dan ambiguitus.

1. Terlalu percaya diri

Klien yang memiliki tipe yang terlalu yakin pada diri membuat dia merasa dirinya selalu benar. Klien yang seperti ini akan sulit untuk menerima kritik dan pandangan dari lingkungannya. Sikap ini membuat lingkungannya merasa tidak senang apabila mereka diskusi sesuatu. Klien juga memiliki sifat sombong kepada Allah, menganggap semua usaha yang dilakukannya hasil kerja kerasnya. Sikap yang terlalu percaya diri membuat klien tinggi hati dan menganggap yang lain rendah. Klien merasa bahwa tidak ada campur tangan Allah atas semua usahanya. Sikap terlalu percaya diri ini berdampak terhadap lingkungan sosial klien di mana klien sulit menerima saran dan tanggapan orang lain atau egois. Dia cenderung menyalahkan pendapat orang lain dan membenarkan pendapat dirinya, hal ini akan membuat klien dijauhi oleh orang-orang di sekelilingnya. Sifat yang terlalu percaya diri ini juga akan menyebabkan klien terlalu yakin dengan kemampuannya sehingga membuat dirinya tidak berkembang dan maju, ia cenderung merasa cukup dan puas akan kemampuannya akan tetapi menurut pandangan orang lain ada kekurangan yang seharusnya diperbaiki sehingga membuat diri klien berkembang dan maju.

2. Bersangka baik

Sesungguhnya berprasangka baik kepada Allah yakni menyakini apa yang layak untuk Allah baik dari nama, sifat, dan perbuatannya adalah wajib bagi setiap

ia selalu mendekat kepada Allah, Allah akan lebih dekat dengannya dalam arti Allah sentiasa melampirkan dada dalam setiap kesulitan.

Klien yang memiliki prasangka baik selalu disenangi oleh lingkungan sosialnya, karena ia selalu berfikir positif terhadap orang lain sehingga orang yang dekat dengannya merasa nyaman dan aman.

3. Sangkaan buruk

Berprasangka buruk hanya akan membuat klien memperburuk keadaan dirinya. Ia akan selalu berpikir negatif terhadap Allah dan orang lain, berprasangka buruk pada Allah dengan tidak mempercayai takdir dan selalu menyalahkan Allah atas hal-hal buruk yang menimpa dirinya. Klien yang sentiasa bersangka buruk ini selalu merasa tidak bahagia karena ia sering syak kepada sesuatu tanpa ada bukti yang kuat. Klien yang sebegini juga akan sentiasa dalam ketakutan apabila berhadapan dengan kelompok sosialnya, karena ia bersangka mengenai perkara yang tidak baik dan belum ada kepastian terhadap kelompok sosialnya. Klien yang mempunyai sangkaan buruk ini berpunca daripada hatinya yang kotor dan pikiran yang negatif terhadap kelompok sosialnya.

Firman Allah tentang prasangka dalam surah Al-Hujurat ayat 12,

تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضُ إِنْ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
هَتْمُوهُ مِيتًا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَتَى بِبَعْضٍ بَعْضَكُمْ يَغْتَابُوا
رَحِيمٌ تَوَابٌ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَفْكَرَ

Terjemahnya: "Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebahagian dari purba-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari kesalahan orang dan janganlah

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadith di atas, diperintahkan kita untuk menjauhkan diri dari berprasangka, karena tindakan berprasangka adalah perbuatan yang dosa. Dalam ayat Al-Quran dan hadith ini juga melarang kita untuk berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain karena itu semua boleh membuatkan keruntuhan tali persaudaraan.

4. Ambiguitas

Menurut kamus besar Indonesia Ambiguitas ialah sifat atau hal yang bermakna dua ataupun ketidaktentuan.⁹³ Klien yang memiliki sikap ambiguitas ini merupakan klien yang tidak mempunyai pendirian diri yang tetap. Klien yang begini mudah untuk mengikuti sesiapa saja karena sikap yang ketidaktentuan yang ada pada diri klien membuat klien menjadi mudah untuk mengubah sesuatu pendapat. Klien yang memiliki ambiguitas juga sulit untuk membuat keputusan karena menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam diri klien. Klien yang tidak memiliki komitmen juga akan mudah terpengaruh oleh orang lain dan membuat keputusan bukan berasal dari hatinya melainkan mendengar perkataan orang lain. Klien cenderung bimbang dan ragu-ragu serta tidak percaya diri dengan pilihan keputusan yang dibuatnya. Hubungan klien dengan Tuhannya antara tidak yakin dan tidak berprasangka buruk kepadanya, akan tetapi masih mengharapkan pertolongan daripada-Nya. Sikap ambigu ini membuat klien sulit mengambil setiap apa pun permasalahan dalam kehidupannya, dan juga cenderung tidak bertanggungjawab dan banyak bergantung kepada orang lain dengan kata lain tidak

⁹³Dipertemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, *Kamus Besar Indonesia*, Edisi Ketiga, cet 2, (Jakarta; Balai Pustaka 2006), hal. 36

bisa mandiri. Klien yang memiliki sikap ambigu ini terkadang sangat membingungkan karena ia bisa merubah keputusan kapan saja yang ia mahu.



mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang⁹⁵”.(Q.S. 41:12)

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian prasangka adalah dosa yakni sangkaan yang tidak ada mendasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga tersalurkan energinya terhadap hal yang sia-sia.⁹⁶

Dengan menggunakan metode penalaran logis, klien disentuh melalui akal dan perasaannya seperti firman Allah yang menyatakan bahwa “janganlah sebagian kamu mengunjing, sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dengan ayat tersebut klien akan tersentuh untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain karena ia membayangkan kejjjikan memakan daging saudara yang sudah mati. Dengan demikian, jelaslah di sini bahwa Islam melarang manusia untuk berprasangka buruk terhadap sesama muslim baikpun non muslim, karena dampak daripada sikap prasangka buruk ini akan memutuskan tali

⁹⁵ Q.S. 49: 12

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (pesan,kesan, dan keserasian al-Qur'an)* vol 13,(Jakarta, Lentera Hati,2002). hal 255.

persaudaraan sehingga bisa terjadi pembunuhan akibat daripada prasangka buruk tersebut.

2. Melalui Shalat

Kata shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti doa. Sedangkan menurut istilah, shalat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.⁹⁷ Shalat menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Rabbnya di dalamnya.

Dalam shalat, seseorang berdiri secara khusyuk dan kerendahan diri di hadapan Rabbnya sebagai pencipta dirinya dan seluruh alam semesta, dan ia berdiri dengan tubuhnya yang lemah di hadapan Rabbnya yang Maha Agung dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah dua kalimah syahadah, dan merupakan satu-satunya ibadah yang diwajibkan di langit tertinggi di malam Isra dan Mi'raj.⁹⁸ Sesungguhnya berdirinya seseorang dalam shalat di hadapan Allah Swt dengan khusyuk dan merendahkan diri membekalinya kekuatan jiwa yang bangkit di dalamnya, perasaan-perasaan dengan kejernihan jiwa, ketenteraman hati, keamanan diri dan (nafs) dan mampu menghilangkan segala perasaan curiga, dengki, syak wasangka dan sebagainya.

Dalam shalat apabila seseorang melaksanakannya, sebagaimana seyogyannya ia dilaksanakan, seseorang menghadap dengan seluruh anggota tubuhnya dan indera-inderanya kepada Allah dan ia menghindari dari segala

⁹⁷ Zaidah Kusmawati, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Dalam Ragam Gaya Hidup I*, (PT Lentera Abadi, Jakarta 2011), hal.38

⁹⁸ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur, Akbar Media Eka Sarana, 2010), hal.75

kesibukkan dunia dan problematikanya. Ia tidak memikirkan sesuatu pun melainkan Allah.⁹⁹ Sesungguhnya efek penting bagi shalat dalam mengobati prasangka menyerupai efek yang diciptakan oleh metode psikologis yang dijalani oleh sebahagian psikologis modern dalam mengobati kegelisahan para pasiennya.

Kedamaian jiwa dan ketenangan hati, serta untuk kondisi ini dari kelonggaran dan kedamaian jiwa yang diciptakan shalat memberikan pengaruh pengobatan yang cukup penting dalam mengurangi tajamnya ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari-hari, dan dalam meringankan kegelisahan yang dideritai sebagian orang.¹⁰⁰

Penemuan ilmiah juga menunjukkan bahwa shalat mempunyai dampak langsung terhadap sistem saraf.¹⁰¹ Karena ia bisa menghilangkan ketegangan, mententeramkan pengolaan jiwa, dan sekali gus sebagai terapi kegoncangan-kegoncangan (penyakitnya).

3. Melalui Bacaan Al-Qur'an

Al- Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan buat manusia yang tidak ada lagi kitab suci diturunkan sesudahnya karena ia merupakan petunjuk yang paling lengkap bagi umat manusia.¹⁰² Al-Qur'an merupakan salah satu penawar bagi segala penyakit hati yang penuh di jiwa dan dada yang menjadi petunjuk untuk

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal.313

¹⁰¹ Muhammad Kamil Abdush Shamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Quran*, (Jakarta,2004), hal.301.

¹⁰² Wisnu Arya Wardhana, *Al-Quran dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.46.

menempuh onak dan ranjau kehidupan agar manusia tidak tersesat dan memperoleh ketenangan hati dan jiwa.

Al-Qur'an adalah obat hati yang dengan membacanya akan mampu memberi kebahagiaan dan ketenangan hati serta dapat menghilangkan prasangka kepada orang lain seperti curiga, syak terhadap sesuatu, dengki dan sebagainya. Ketika seseorang itu membaca dengan penuh penghayatan, Allah akan melemparkan rasa ketenangan di dalam hatinya yang dari rasa gelisah kepada rasa tenang. Maka, Al-Qur'an yang diringi dengan makna-maknanya merupakan salah satu penawar bagi menghilangkan penyakit prasangka yang bersarang di dalam hati.

4. Melalui Zikirullah

Zikir secara bahasa artinya menyebutkan, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti. Berzikir kepada Allah, hendaknya dilakukan dengan seluruh anggota badan. Artinya, manakala seseorang berzikir, ia melaksanakan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Dalam konteks ini, zikir kepada Allah bisa dimaknai secara luas, yaitu seluruh perbuatan baik yang dapat melahirkan pahala dan diridai oleh-Nya.¹⁰³ Sesungguhnya ketekunan seorang mukmin dalam berzikir dengan menyebut nama Allah Swt dengan bertasbih, bertakbir, beristighfar, berdo'a, dan membaca Al-Qur'an akan menghantarkan kepada penyucian jiwanya kejernihannya dan perasaan-perasaannya akan berasa tenang dan damai. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

¹⁰³ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Quran*, (Diponegoro, Bandung 2002), hal. 15

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ إِلاَّ اللَّهُ يَذَكِّرْ قُلُوبَهُمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ

*Terjemahnya (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*¹⁰⁴ (Q.S. 13:28)

Di saat seorang muslim tekun dalam berzikir kepada Allah Swt, sesungguhnya ia merasa amat dekat dengan Rabbnya, dan ia merasa bahwa ia berada dalam lindungan dan penjagaan Rabbnya. Muslim itu sadar ketika hadirnya kekuatan dalam dirinya dengan perasaan- peradsaan dan keyakinan serta perasaan-perasaan yang aman tenteram dan bahagia sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 28. Adapun pengertian zikir secara mutlak adalah zikir yang dilakukan di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi bagaimana. Dari pelaksanaan zikir, seorang muslim akan selalu menghayati kehadiran Allah. Ia akan menyakini bahwa Allah mengawasinya dalam setiap keadaan. Dengan demikian, ia akan memelihara segala perilakunya agar tidak melakukan perkara yang tidak disukai oleh Allah Swt.

5. Melalui Doa

Doa merupakan bentuk penghargaan (Isti'anah) manusia kepada realitas di luar dirinya (Allah) sebagai ungkapan ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu. Hal terpenting dari doa adalah adanya keyakinan dan penghargaan terhadap zat yang Maha Pemberi atas segala sesuatu, yakni Allah.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Q.S 13:28

¹⁰⁵ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Kencana: Jakarta 2017), hal.189

Setelah shalat langsung melakukan tasbih dan doa kepada Allah, hal ini membuat kontinuitas kondisi rileks dan tenang jiwa untuk beberapa lama setelah shalat. Dalam doa seseorang bermunajat kepada Tuhannya, dan memberitahukan kepada-Nya apa yang diadukan, dideritakan dan menggelisahkan dirinya serta ,meminta dari-Nya untuk membantunya dalam memberikan solusi atas problematika dan memenuhi kebutuhannya.¹⁰⁶

Oleh itu, sebagai seorang muslim haruslah banyak berdoa kepada Allah agar Allah membantu kita dalam mengatasi sikap prasangka, curiga, dengki, syak wasangka dan sebagainya serta memohon agar Allah melindungi kita dari sikap-sikap yang membawa kemurkaan-Nya.

6. Melalui Sedekah

Sedekah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah derma kepada orang miskin berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia.¹⁰⁷ Sedekah merupakan salah satu kunci untuk meraih keberkahan rezeki. Sedekah adalah amal sederhana yang akan menyuburkan rezeki. Keberkahan dan keberlimpahan itulah yang dijanjikan Allah bagi mereka yang bersedekah. Secara bahasa sebenarnya sedekah berasal dari kata ash-shadaqah, yang diambil dari kata al-shhidq yang berarti “benar”. Berarti juga suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap redha Allah Swt dan pahala semata. Sedekah adalah

¹⁰⁶ Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), hal.316.

¹⁰⁷ Poewadarminta, S.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Departement Pendidikan Nasional Jakarta Balai Pustaka 2005), hal. 1047

suatu amalan baik yang apabila dilakukan mendapat pahala. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah merupakan bukti kebenaran ibadah kepada Allah.¹⁰⁸

Dengan bersedekah, insyaallah dapat menyembuhkan pelbagai penyakit hati. Karena sedekah itu dapat membersihkan hati dan pikiran dan atas keizinan-Nya Allah akan ringankan dan menyembuhkan segala penyakit hati bagi orang yang gemar bersedekah. Sedekah bisa menghilangkan penyakit setelah berjangkit dan akan mencegahnya sebelum terjangkit.



¹⁰⁸Chandra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, (Pustaka Albana Yogyakarta). Hal.17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan sikap prasangka menurut Al-Quran dan penanganannya dalam Konseling Islam, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Al-quran banyak sekali menyebut ayat-ayat yang berkaitan dengan prasangka (*dhon*) dan terdapat amaran keras di dalamnya untuk kita menjauhi sikap tersebut. Setelah melakukan penelitian, maka peneliti telah menemui dalam Al-Quran lafadz prasangka yang memiliki kata dasar *dhon* dalam berbagai variasinya yang terdapat dalam *Kitab Mu'jam Al-Mufharis Lil Fadhil Qur'an al karim* sebanyak 58 kali yang terdapat di dalamnya 75 ayat dan dalam 32 surah yang berbeda.
2. Setelah peneliti menemui lafadz prasangka yang memiliki kata dasar *dhon*, maka peneliti dapat mengklasifikasikan konsep-konsep prasangka itu kepada beberapa kelompok diantaranya terlalu percaya diri, bersangka baik, bersangka buruk dan ambiguitas.
3. Cara penanganan kepribadian klien berdasarkan klasifikasi konsep prasangka adalah dengan menggunakan metode penalaran logis, yang mana metode ini akan membuat klien menggunakan akal dan perasaannya untuk berfikir bagi menghilangkan prasangka dalam dirinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal yang dirasakan amat perlu untuk diutarakan agar menjadi saran antaranya adalah:

1. Kepada masyarakat serta calon konselor yang akan turun ke lapangan bertemu masyarakat yang berbagai latar belakang dan agama. Selain itu, ianya juga bagi memberi kemudahan para calon konselor untuk memahami pembahasan dan terapi secara benar tentang ***“Sikap Prasangka Menurut Al-Qur’an dan Penanganannya Dalam Konseling Islam”***.
2. Kembali kepada ajaran Al-Qur’an Dan As-Sunnah karena ia merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mencapai kebenaran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia dapat mengetahui hakikat dirinya, tugas serta kewajiban yang lain untuk mewujudkan keharmonian dan kesejahteraan hidup dalam masyarakat.
3. Memberi pendedahan kepada masyarakat gaya hidup yang sehat dan akhlak yang baik untuk mencapai kesejahteraan hidup. Hidup yang tidak sehat akan memberi dampak yang buruk di dalam kehidupan masyarakat.
4. Mahasiswa khususnya yang berada di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, penulis mengharapkan agar mereka dapat memahami tentang sikap prasangka dan mengaplikasikan terapinya dalam diri supaya menjadi pedoman apabila berhadapan dengan klien yang mempunyai masalah yang berkaitan dengan sikap prasangka ini.
5. Kepada para peneliti diharapkan agar penelitian seterusnya dapat memperkemas dan menggali dengan lebih mendalam supaya pembahasan

penelitian mengenai sikap prasangka menurut al-Qur'an dan penanganannya dalam Konseling Islam ini akan menjadi lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- _____, Psikologi Sosial. Bandung CV Pustaka Setia, 2003.
- _____, *Penelitian Kualitatif*. cetakan pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2007.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 13. Jakarta: Lenteran Hati, 2002.
- Abdul Basit, *Konseling Islam*, Kencana: Jakarta 2017.
- Abdul Rahman Agus. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. cetakan kedua. Jakarta :Rajawali Pers, 2014.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Ensiklopedia Hadith 2; Shahih Al-Bukhari 2*. cet 1. Jakarta, Cipi Supriatna, 2012.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab –Indonesia*. Cetakan: Pertama, Surabaya: pustaka Progressif 1984.
- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung, CV Pustaka Setia, 2016.
- Al-Ghazali. *Bahaya Lidah*. cetakan pertama. Jakarta, Bumi Askara, 1992.
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta Timur, Akbar Media Eka Sarana, 2010.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta, C.V Andi Offset 2003.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Chandra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, Pustaka Albana Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang disempurnakan. Jilid VIII Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dipertemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka. *Kamus Besar Indonesia*. Edisi Ketiga, cet 2. Jakarta; Balai Pustaka 2006.
- Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam Modern. Jilid 2. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Erhamwilda. *Konseling Islami*. Cetakan: pertama. Yogyakarta; Ghara Ilmu, 2009.
- Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Jhon M. Echols dan Hasan Sadly. *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cetakan: pertama. Bandung:PT Remaja 2004.
- Mestika Zed. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor indonesia.2004.
- Muhammad Fuad bin Abdul Baqi. *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Q*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Muhammad Ghazali. *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*. Jakarta, Gaya Media, 2004.
- Muhammad Kamil Abdush Shamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Quran*, Jakarta,2004.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. cet 1. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cetakan: Ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016.
- Poewadarminta, S.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Departement Pendidikan Nasional Jakarta Balai Pustaka 2005
- Qamaruddin Shaleh, dkk, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Quran*, Diponegoro, Bandung 2002.
- Rasihon Anwar. *Ilmu Tafsir*. cetakan: pertama. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Robert A. Baron & Donn Byrne. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Erlangga,Pt Gelora Aksara Pratama,2003.
- Samsul Munir Arifin.*Binbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sarlinto W. Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*. cetakan: kesembilan. Jakarta, Bulan Bintang, 2003.
- Sarlito W. Sarwono Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta, Selemba Humanika,2009.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 10, As'ad Yasin. dkk, cet ke 1 Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol 12Jakarta: Lenteran Hati,2002.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta Andi Offiset, 2014.

Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001

W.S.J. Poerwadarminta. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. edisi 3. cetakan: pertama, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wisnu Arya Wardhana, *Al-Quran dan Energi Nuklir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Wowo Sunaryo Kuswana. *Biopsikologi pembelajaran prilaku*. cetakan: pertama. Bandung, Alfabeta, 2014.

Zaidah Kusmawati, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Dalam Ragam Gaya Hidup I*, PT Lentera Abadi, Jakarta 2011.

ARTIKEL:

Yulian Purnama, *Akhlaq Dan Nasehat: Macam-Macam Prasangka Buruk*, Artikel Muslim (online), Jun (2015), email: www.muslim.or.id.com. Diakses 14 Desember 2019.

Yulian Purnama, *Akhlaq Dan Nasehat: Prasangka Yang Dbolehkan*, Artikel Muslim (online), Jun (2015), email: www.muslim.or.id.com. Diakses 14 Desember 2019

